

KESANTUNAN BERBAHASA

B. Wahyudi Joko Santoso

Penerbit

LPPM UNNES

Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko Sekaran,
Gunungpati, Semarang 50229

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi undang-undang penerbitan
Hak penerbitan pada LPPM UNNES.
Gedung Prof. Retno Sriningsih Satmoko, Kampus UNNES
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Anggota IKAPI

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin dari penerbit.

KESANTUNAN BERBAHASA

B. Wahyudi Joko Santoso

Editor

Surahmat

Penyunting

Zuliyanti

Desain dan Layout

Harits Agung Wicaksono

KESANTUNAN BERBAHASA/B. Wahyudi Joko Santoso; -Cet 1-
illusSemarang: LPPM UNNES, 2020; vi + 118 hlm; 15,5 x 23 cm

Keanggotaan IKAPI No. 175/ALB/JTE/2019

ISBN: 978-623-7618-81-2

PRAKATA

Buku berjudul *Kesantunan Berbahasa* ini dapat diselesaikan berkat Bimbingan dan Kemurahan Allah Yang Mahakasih dan Mahapemurah. Penulis juga tak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang sangat baik ini, perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan moral dan akademis kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pendanaan penelitian dan penulisan buku ini.
3. Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Bidang Administrasi Umum yang telah memperlancar penelitian dan penulisan buku ini.
4. Ibu Zuliyanti, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan dukungan moral dan membantu mengedit naskah buku ini.
5. Harits Agung Wicaksono, S.Pd., yang telah mendesain dan men-layout buku ini dengan sangat bagus.
6. Ibu Ir. Irwi Indiastuti Tjahjani, M.B.A., yang telah memacu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah demi karya ilmiah setiap tahun.
7. Istri Dra. Bernadetta Sri Wahyu Sarjanawati, M.Hum. (Alm.), Eduardus Bima Wahyu Adhikara, S.T. dan Agatha Wahyu Sulistyoputri, S.E. atas doa dan dukungan mereka selama penelitian dan penyusunan buku ini.
8. Para mahasiswa, khususnya Rosyid N. Hakim, Vica Widiyastuti, Shelvia Sandra, Solli Puji, dan Mary Wahyu, yang telah membantu dalam pemerolehan data sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan buku ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya penulisan penelitian dan penulisan buku ini tepat pada waktunya.

Semoga langkah dan upaya kecil ini dapat memberikan kontribusi keilmuan di kancah perlinguistikan di Indonesia, khususnya dalam kajian pragmatik.

Semarang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penggunaan Bahasa	1
1. Objek Kajian	3
2. Tujuan Kajian	5
3. Manfaat Kajian	5
4. Metodologi Kajian	5
BAB II VARIASI BAHASA	9
A. Variasi Bahasa	9
1. Variasi bahasa dari segi penutur	10
2. Variasi bahasa dari segi pemakaian	12
3. Variasi bahasa dari segi keformalan	13
BAB III TINDAK TUTUR, PERISTIWA TUTUR, DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN	15
A. Tindak Tutur	15
B. Klasifikasi Tindak Tutur	17
C. Peristiwa Tutur	24
D. Implikatur Percakapan.....	28
BAB IV KESANTUNAN BERBAHASA	31
A. Pengertian Kesantunan	31
B. Jenis Kesantunan	34
C. Kesantunan Berbahasa Secara Verbal	36
D. Aspek-aspek Kesantunan Berbahasa secara Nonverbal.....	40
BAB V KOMPONEN-KOMPONEN KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI INDIKATOR BERBAHASA SANTUN	45
A. Komponen Kesantunan Menurut Dell Hymes (1978).....	45
B. Komponen Kesantunan Menurut Grice (2000)	46
C. Komponen Kesantunan Menurut Leech (1983)	47

D. Komponen Kesantunan Menurut Pranowo (2005)	48
BAB VI TEORI KESANTUNAN BERBAHASA.....	53
A. Cara Menyampaikan Maksud	61
B. Kesantunan dalam Masyarakat Indonesia	62
BAB VII REALISASI, STRATEGI, DAN TINGKAT KESANTUNAN DALAM BERBAHASA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.....	65
A. Realisasi Strategi, dan Tingkatan Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan	66
B. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan dan kecocokan	71
C. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan dan Penerimaan	75
D. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Penerimaan	77
E. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kemurahan	78
F. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kemurahan dan Penerimaan	86
G. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kerendahan Hati	87
H. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kecocokan	88
I. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kesimpatian.....	91
J. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kesimpatian, Kebijakan, dan Kecocokan	92
BAB VIII PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	99
INDEKS	107
BIOGRAFI PENULIS	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penggunaan Bahasa

Pada hakikatnya, manusia itu berbahasa atau berujar (bahasa Latin: *in essentia, hominis linguis*). Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa tidak hanya taat pada kaidah fonologis—leksikal—gramatikal semata, tetapi berkomunikasi juga harus taat pada kaidah sosial—kultural, yang salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi. Mengapa penting? Tentu saja tak akan pernah ada peserta tutur manapun yang mau tersinggung atau dipermalukan ketika mereka berinteraksi. Alih-alih bertambah saudara, musuhlah yang malah bertambah. Hal demikian tentulah kita hindarkan. Dengan demikian, sejatinya, dalam praktik berkomunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa terikat oleh kedua kaidah tersebut, yakni kaidah kebahasaan (fonologis—leksikal—gramatikal) dan kaidah sosial—kultural. Dari kedua kaidah tersebut, mana yang lebih penting? Keduanya sama-sama penting!

Sebagai orang Indonesia yang terkenal dengan adat ketimurannya yang sangat kuat, maka setiap warga negara Indonesia dituntut mampu berbahasa dengan baik dan benar. Berbahasa dengan baik terikat pada kaidah kebahasaan dan berbahasa dengan benar terikat pada kaidah situasi sosial—kultural tempat bahasa itu hidup dan berkembang. Dalam budaya Jawa ada istilah ‘unggah-ungguh’ (*speech level/niveau de langue*) yang harus senantiasa diperhatikan peserta tutur dalam berbahasa. Unggah-ungguh berbahasa berkaitan beberapa aspek ekstra linguistik, seperti latar, usia, jenis kelamin, kedudukan sosial, keresmian situasi, dan sebagainya.

Mengingat berbahasa adalah cerminan budaya atau jati diri seseorang (suatu masyarakat), maka cara seseorang berbahasa mencerminkan siapa sebenarnya orang tersebut. Jadi, satu-satunya cara menjaga cerminan budaya tersebut tetap baik, maka peserta tutur harus selalu berusaha santun dalam berbahasa, baik dalam situasi tidak formal maupun formal supaya proses berkomunikasi tidak berekses kepada hal-hal negatif. Mau sukses berkomunikasi? Berpeganglah pada prinsip percakapan, seperti prinsip kerja sama (Grice), prinsip kesantunan (Leech; Lakoff), teori nosi muka (Brown dan Levinson).

Dalam sosiopragmatik, pada dasarnya, bertutur (berbahasa) berorientasi pada tercapainya tujuan atau maksud yang ingin dicapai (*goal oriented*) peserta tutur. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut peserta tutur wajib menggunakan berbagai strategi tertentu, antara lain dengan kesantunan berbahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), kata "kesantunan" berasal dari kata dasar "santun", yang bermakna *halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, dan tenang*. Jadi, "kesantunan" dalam berbahasa adalah perihal kehalusan, kebaikan, kesopanan, dan sikap bahasa seseorang.

Selama puluhan tahun, sebagai pengajar yang berinteraksi dengan para mahasiswa, penulis sering menemukan mahasiswa yang sering kali kurang atau tidak santun dalam berbahasa, misalnya dalam pembimbingan proposal skripsi. Salah satu mahasiswa meminta secara langsung supaya proposalnya disetujui karena yang bersangkutan ingin cepat lulus atau masa studinya sudah hampir habis ('mepet'), misalnya dalam tuturan berikut "Pak, yang penting di-acc (Inggris *accord* 'sepakat'; 'setuju') dulu. Nanti sambil bimbingan saya perbaiki proposalnya". Contoh lain lagi, misalnya mahasiswa meminta skripsinya disetujui dengan alasan supaya dapat ikut wisuda dan tidak membayar uang kuliah lagi. Pada hal, menurut dosen pembimbing, skripsinya belum layak untuk disetujui, diuji, dan sebagainya, seperti tampak dalam tuturan

berikut ”*Saya minta ujian minggu depan ya Pak karena pendaftaran wisuda tinggal 2 minggu lagi*”.

Kedua tuturan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa kedua mahasiwa itu tergolong ”tidak atau kurang santun” dalam berbahasa karena yang bersangkutan ”memaksakan” kemauan mereka kepada dosen pembimbing. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan mitra tutur yang merasa “dipaksa” penutur (mahasiswa). Akibatnya maksud kedua penutur tersebut berpotensi tidak tercapai karena mereka memberikan keuntungan untuk diri mereka sendiri dan memberikan kerugian kepada mitra tuturnya (dosen pembimbing). Menurut Leech (1991), inilah yang disebut dengan pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa, yakni pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Dilihat dari strategi berbahasa yang digunakan, mereka menggunakan strategi **kurang sopan** (strategi yang lazim digunakan kepada teman akrab dan anggota keluarga) karena mereka telah ”mendesak” dosen pembimbing untuk menuruti kemauan mereka. Menurut Brown dan Levinson (1978), tuturan yang bertendensi memaksa orang lain (apa lagi kepada dosen pembimbing) termasuk dalam tuturan yang kurang santun.

Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan maksudnya (seperti maksud meminta, memerintah, mengharuskan, atau melarang, dsb.) yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Sebaliknya, perilaku nonverbal tampak dari *mimic* dan *gesture* yang menyertainya. Norma-norma sosial—kultural yang hidup di dalam masyarakat tutur menghendaki peserta tutur untuk bersikap santun dalam mengutarakan idenya, perasaannya, dan maksudnya apalagi kepada mitra tutur yang usia dan status sosialnya lebih tinggi.

Dengan demikian, hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah

strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial—kultural berlangsung tanpa merugikan, melukai perasaan, atau mempermalukan mitra tutur. Kesantunan itu sendiri sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Misal dalam masyarakat Jawa Tengah pada umumnya, maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung dinilai lebih santun dari pada disampaikan secara langsung. Hal itu berbeda dengan masyarakat Jawa Timur pada umumnya.

Buku ini berfokus pada kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa sebagai masyarakat tutur yang multidimensi (dimensi lingual, etnik, agama, budaya, studi, dan kebiasaan) dimungkinkan memiliki kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa yang bervariasi wujudnya. Hal ini menjadi menarik untuk ditulis karena peran mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kepribadian dan kejatian yang benar dan baik terutama dalam berbahasa sehari-hari.

1. Objek Kajian

Mahasiswa Universitas Negeri Semarang sebagai suatu masyarakat tutur memiliki sejumlah ciri khas, antara lain masyarakat yang multilingual, multi-etnik, multi-agama, multi-bidang studi, multi-kebiasaan di dalam keluarga mereka masing-masing, dsb. Masyarakat tutur yang serba "multidimensi" tersebut dimungkinkan juga menunjukkan multikesantunan/multiketidaksantunan juga dalam berbahasa.

Dari hasil pengamatan peneliti, mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen, karyawan, atau dengan sesama mahasiswa sering menunjukkan ketidaksantunan berbahasa. Komunikasi tersebut berupa lisan dan tulis melalui layanan pesan

singkat atau SMS (*Short Message Service*). Dalam berkomunikasi secara lisan, pilihan diksi yang dipakai mahasiswa banyak yang kurang tepat sehingga menjadikan tuturannya cenderung kurang santun. Gerakan tubuh pada saat bertindak tutur juga jarang diperhatikan. Padahal gerakan tubuh (*gesture*) yang mengiringi tindak tutur seseorang ikut menentukan sebuah tuturan itu santun atau tidak/kurang santun.

Dalam bertutur, peserta tutur seharusnya memperhatikan siapa mitra tuturnya, sedang apa, dan di mana mitra tutur berada. Situasi dan kondisi mitra tutur yang jarang diperhatikan oleh mahasiswa tersebut menjadikan tuturan mereka sering kali kurang santun. Hal ini terjadi juga pada komunikasi lewat SMS. Bentuk bahasanya seperti, pengetikan jenis huruf, penulisan kata, dan pilihan kata (diksi) kurang diperhatikan. Meskipun hal ini tidak terjadi pada setiap mahasiswa, tetapi banyak yang mengirim pesan lewat SMS kepada dosen dengan bahasa yang kurang santun. Fenomena tersebut tantangan tersendiri bagi penanaman dan pengembangan karakter yang baik (berbudi pekerti) untuk mahasiswa. Oleh karena itu, fenomena kesantunan dalam berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang ini menarik untuk ditulis secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji, yakni (1) bagaimana realisasi kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang; (2) bagaimana tingkat kesantunan (pematuhan) dan ketidaksantunan (ketidakpatuhan) pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang; dan (3) strategi kesantunan apa saja yang digunakan mahasiswa untuk menyampaikan maksud mereka dalam berinteraksi dengan dosen dan staf karyawan di kampus.

2. Tujuan Kajian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengeksplorasi realisasi kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang; (2) mengeksplorasi tingkat kesantunan (pematuhan) dan ketidaksantunan (ketidakpatuhan) pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang; dan (3) mengeksplorasi strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa untuk menyampaikan maksud mereka dalam berinteraksi dengan dosen dan karyawan di kampus.

3. Manfaat Kajian

Manfaat penelitian ini setidaknya dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian-kajian linguistik, khususnya sosiopragmatik di Indonesia. Adapun manfaat praktisnya adalah untuk (i) memperkaya khasanah kepustakaan di Indonesia di bidang kajian sosiopragmatik yang masih tergolong langka di Indonesia, (ii) memberikan wawasan dan inspirasi kepada peneliti-peneliti pemula di bidang sosiopragmatik; (iii) menambah wawasan dan pengalaman penulis di bidang sosiopragmatik; dan (iv) memperkaya buku (monograf) di bidang sosiopragmatik.

4. Metodologi Kajian

Desain penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut. (i) mengidentifikasi dan memilih masalah penelitian, (ii) mencari dan memilih kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya, memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi tujuan, subyek penelitian, dan lingkup penelitian, (iv) memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan, (v)

menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data, (vi) membuat *coding* serta mengadakan *editing* dan *processing* data, (vii) menganalisis data, dan (viii) melakukan diskusi (seminar) hasil penelitian, penyusunan dan penyerahan laporan hasil penelitian, dan publikasi.

Dalam upaya memecahkan masalah yang telah ditetapkan tersebut, selanjutnya diperlukan 3 (tiga) tahap strategis yang berurutan, yakni penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5). Untuk mewujudkan ketiga tahap tersebut diperlukanlah “metode” dan “teknik” untuk setiap tahapnya, yakni (i) metode dan teknik penyediaan data, (ii) metode dan teknik analisis data, dan (iii) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara melakukan penelitian sedangkan teknik merupakan cara menjalankan atau menerapkan metode itu sendiri. Aneka metode dan teknik yang akan diterapkan di sini mengikuti Sudaryanto (1993).

Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang terjadi di dalam peristiwa tutur antara mahasiswa dengan pejabat/dosen dan atau antara karyawan dengan mahasiswa, baik secara lisan maupun tulis (lewat SMS). Dengan demikian, sumber data penelitian ini berasal dari peristiwa tutur yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pejabat, dosen, dan atau staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Adapun populasi penelitian ini adalah semua tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Adapun sampel penelitian ini adalah sejumlah tuturan mahasiswa pada peristiwa tutur yang terjadi antara mahasiswa dengan pejabat/dosen dan atau antara staf karyawan dengan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Penentuan sampel dilakukan secara acak, yaitu dengan metode *simple random sampling* (sampling acak sederhana).

Secara kuantitatif dan kualitatif, penyediaan data primer akan dilakukan dengan metode “simak” atau “penyimak” yakni

menyimak penggunaan kesantunan dalam berbahasa oleh mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Semarang dengan teknik simak libat cakap (SLC) (untuk data lisan) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (untuk data tulis) karena peneliti menyimak penggunaan kesantunan berbahasa baik secara langsung (lisan) dan tidak langsung (tulis lewat SMS).

Permasalahan yang telah dirumuskan tersebut akan dijawab dengan menggunakan metode agih dan padan. Metode agih adalah metode dengan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) beserta teknik-teknik lanjutannya, seperti teknik ganti, perluas, dan teknik ubah wujud. Metode padan adalah metode dengan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) beserta teknik lanjutan yang berupa teknik hubungan banding menyamakan dan membedakan, yakni menyamakan dan membedakan kesantunan berbahasa (Sudaryanto, 1993).

Sudaryanto (1993) membedakan metode penyajian hasil analisis data menjadi dua, yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dengan tanda dan lambang yang dalam penerapannya dilakukan dengan bagan-bagan dan tabel-tabel. Adapun metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan kata-kata biasa (*natural language*) walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Metode yang akan dimanfaatkan adalah metode jenis kedua, yaitu metode informal dan pelaksanaan dari metode informal tersebut sekaligus merupakan teknik informal.

BAB II

VARIASI BAHASA

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Hal itu dikarenakan kesantunan berbahasa muncul dalam sebuah komunikasi, maka dalam landasan teori ini akan dibahas beberapa konsep dan teori yang terkait dengan komunikasi, yaitu variasi bahasa, tindak tutur, peristiwa tutur, implikatur percakapan, dan kesantunan berbahasa. Berikut uraian dari masing-masing konsep dan teori tersebut.

A. Variasi Bahasa

Salah satu variasi bahasa (lebih tepatnya kode verbal) muncul karena adanya peserta tutur yang tidak homogen atau heterogen. Kondisi itu sangat berpengaruh pada bagaimana cara berkomunikasi yang berbeda-beda pada tiap-tiap situasi, waktu, tempat, dan mitra tutur. Namun, keberagaman atau kevariasian bahasa (kode) ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga dikarenakan adanya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan pun sangat beragam pula. Penggunaan bahasa (kode) oleh peserta tutur yang beragam latar belakang sosial mereka dapat menimbulkan kebervariasian penggunaan bahasa (kode) yang semakin beragam pula.

Berkenaan dengan variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dapat dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa tersebut. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi

fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam pula. Hal tersebut bisa diterima atau ditolak dengan alasan masing-masing pakar. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Halliday (1970) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Sebaliknya, Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Selanjutnya, Mc David (1969) membagi variasi bahasa itu berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Chaer (2004) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertamanya dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur yang *pertama* adalah variasi bahasa perorangan yang sering disebut dengan idiolek. Variasi bahasa ini bersifat individual karena setiap penutur bahasa memiliki ciri khas penutur yang tidak sama satu dengan lainnya, terutama dari warna suaranya. Dengan demikian, dalam konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. *Kedua*, dialek: variasi bahasa yang bersifat geografis dari sekelompok orang yang berada pada suatu tempat atau wilayah geografis tertentu, seperti bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

Variasi bahasa yang *ketiga* adalah kronolek atau sering disebut dengan dialek temporal. Variasi bahasa ini digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Variasi *keempat* adalah sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status

sosial penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua aspek-aspek sosial penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin (seks), pekerjaan, keturunan golongan sosial (tingkat kebangsawanan, status ekonomi, dan lain sebagainya).

Variasi bahasa sosiolek di atas memunculkan berbagai subvariasi usia, pendidikan, jenis kelamin (seks), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan status ekonomi. Subvariasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia akan memunculkan subvariasi bahasa anak, remaja, dan dewasa, serta manula. Subvariasi bahasa yang berikutnya adalah subvariasi bahasa berdasarkan pendidikan, yaitu subvariasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan penuturnya. Misalnya, penutur yang hanya mengenyam pendidikan SD akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur yang lulus SMP. Demikian pula, orang lulus pada tingkat SMA/ sederajat akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

Selanjutnya adalah subvariasi bahasa berdasarkan jenis kelamin (seks). Subvariasi bahasa ini terkait dengan jenis kelamin penutur : laki-laki atau perempuan. Contoh subvariasi bahasa ini adalah subvariasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan subvariasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak. Subvariasi bahasa berikutnya adalah berdasarkan pada profesi, atau pekerjaan, atau tugas para penutur. Subvariasi bahasa berdasarkan profesi itu terkait dengan jenis pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, subvariasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentulah berbeda satu dengan yang lain.

Selanjutnya, subvariasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan merupakan subvariasi yang terkait dengan ada tidaknya darah keturunan bangsawan penutur dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan subvariasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan abadinya atau masyarakat biasa yang muncul dalam penggunaan kosa kata tertentu, seperti kata

meninggal digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan *mangkat* digunakan untuk para raja dan atau ratu. Sebutan permaisuri dan isteri selir raja (Kasultanan) juga berbeda (bertingkat): Gusti Kanjeng Ratu (GKR) untuk permaisuri dan Kanjeng Bendara Raden Ayu (KBRAY) untuk istri selir.

Subvariasi bahasa berikutnya adalah subvariasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penuturnya. Variasi bahasa ini merupakan subvariasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan subvariasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan di atas; hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai subvariasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Isitilah-istilah seperti *investasi*, *aset*, *passive income*, *arus kas*, *kurs*, dan sebagainya hamper dapat dipastikan hanya digunakan oleh penutur yang kaya.

Berkaitan dengan subvariasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dikenal pula subvariasi-subvariasi berikut: *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. *Akrolek* adalah subvariasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari subvariasi sosial lainnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan *basilek* adalah subvariasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Sementara itu, subvariasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakaian bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan disebut dengan *vulgar*.

Slang adalah subvariasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, sedangkan *kolokial* adalah subvariasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat bentuk kata karena bukan merupakan bahasa tulis formal. Misalnya *dok* (*dokter*), *prof* (*profesor*), *let* (*letnan*), *nda* (*tidak*), dll. Kemudian yang dimaksud dengan *jargon* adalah subvariasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok

sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan beberapa kosa kata atau istilah yang mereka gunakan, misal, *jenis-jenis kunci* (*kunci T, kunci ring, kunci inggris, dongkrak, roda gila* (lempengan roda bergerigi setelah kampas kopling), dll. Subvariasi bahasa berikutnya adalah *argot*: variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, para pencuri dan tukang copet memiliki kosa kata yang bersifat rahasia, misal menyebut *polisi* dengan *kaca mata*. Yang terakhir adalah *ken* (Inggris = *cant*), yaitu subvariasi sosial yang bernada memelas, merengkek-rengkek penuh dengan kepura-puraan untuk menimbulkan belas kasihan mitra tuturnya, misalnya, variasi bahasa para pengemis dan gelandangan, seperti penggunaan tuturan *Ndara, paringi kawelasan ndara. Kulo dereng maem*. [Ndɔrɔ, parɪŋi kawələsan, Ndɔrɔ. Kulɔ dɛrɛŋ maʔəm] ‘Tuan/Nyonya, berikanlah belas kasihan, Tuan/Nyonya. Saya belum makan’.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut *fungsiolek* atau *register* yang berarti variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaan bahasa. Bahasa itu digunakan untuk keperluan pada bidang-bidang tertentu, seperti bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Ciri yang paling menonjol dari variasi bahasa dari segi pemakaian ini adalah kosakata. Pada tiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain, misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekankan pada penggunaan sejumlah kosa kata yang estetik, sedangkan bahasa ilmiah menghindari kosa kata yang bernilai estetik.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam ini sederhana agar mudah dipahami pembaca dari kalangan apapun; komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat sehingga mudah dicerna pembaca; dan ringkas karena keterbatasan ruang

(dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud tersebut adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut dan pada bidang kehidupan apa.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Chaer (2004:700) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya. *Pertama*, gaya atau ragam beku (*frozen*) yang berarti variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah, dan sebagainya. *Kedua*, gaya atau ragam resmi (formal), yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, dan lain sebagainya.

Variasi bahasa yang *ketiga* adalah gaya atau ragam usaha (konsultatif). Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. *Keempat*, gaya atau ragam santai (*casual*) yang merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu yang tidak formal, misal pada waktu santai dan sebagainya. *Kelima*, gaya atau ragam akrab (*intimate*), yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Variasi bahasa ini biasanya pendekpendek dan tidak jelas. *Terakhir*, variasi bahasa dari segi sarana yang digunakan. Misalnya, melalui sarana internet, televisi, telepon, radio, surat, telegram, dan sebagainya yang masing-masing sarana menunjukkan adanya sejumlah perbedaan variasi bahasa yang digunakan. Perbedaan sarana itu tampak bahwa bahasa yang disampaikan melalui internet dan televisi bersifat lisan dan tulis (audio visual); melalui telepon dan radio bersifat lisan (audio) saja; dan melalui surat dan telegram bersifat tulis saja.

BAB III

TINDAK TUTUR, PERISTIWA TUTUR, DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Tindak tutur merupakan tindakan yang berupa bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi. Jika kita membahas tindak tutur, maka hal tersebut akan terkait dengan peristiwa tutur yang merupakan kapan, dan bagaimana tuturan itu disampaikan. Tuturan selalu disampaikan seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut dapat tersirat maupun tersurat. Maksud dalam sebuah tuturan tersebut disebut sebagai implikatur percakapan. Oleh sebab itu, antara tindak tutur, peristiwa tutur, dan implikatur percakapan menjadi bagian yang selalu memiliki keterkaitan. Dengan demikian, dalam Bab III ini akan dibahas tindak tutur, peristiwa tutur, dan implikatur percakapan.

A. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule 2006:82). Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Di dalam tindak tutur pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu, tetapi di dalam pengucapan itu juga ‘menindakan’ (melakukan) sesuatu (Purwo dalam Rustono 2000:22). Proses mengujarkan kalimat

dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu.

Menurut Djajasudarma (2012:53), tindak ujar merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas. Kita menggunakan bahasa untuk menyatakan informasi (permohonan informasi), memerintah, mengajukan, permohonan, mengancam, meningkatkan, bertaruh, menasihati, dan sebagainya.

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Berkenaan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin dikomunikasi, Leech (dalam Rustono 2000:22) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur diartikan juga sebagai gejala individual yang bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Lebih lanjut Leech (1993:19-20) menguraikan bahwa istilah-istilah ‘penerima’ (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan ‘yang disapa’ (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) perlu dibedakan. Si penerima bisa saja seorang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan dan bukan orang yang disapa, sedang Wijana (1996:10) menandakan bahwa konsep penyapa dan pesapa (Wijana menyebutnya penutur dan lawan tutur) ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penyapa dan pesapa (penutur dan lawan tutur) adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

Konteks tuturan adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech 1993:19). Di sini konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penyapa dan pesapa dan yang membantu pesapa menafsirkan makna tertentu. Adapun tujuan tuturan melatarbelakangi bentuk-bentuk yang diutarakan oleh penutur (Wijana 1996:11). Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented activities*).

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan berarti performansi-performansi verbal terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Selanjutnya, tuturan-tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur (Wijana, 1996:12). Oleh sebab itu, tuturan-tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

B. Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Dilihat dari cara penyampaian pesan tuturan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni secara langsung dan tersurat. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang digunakan secara konvensional, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang digunakan secara tidak konvensional (Rustono 2000:87).

Dilihat dari segi kelangsungan (*directness*) tindak tutur, Searle (1975) sebagaimana dikutip Parker (1986:17-20) dalam karyanya yang berjudul *Linguistics for Non-Linguists* menggolongkan jenis tindak tutur (*speech act/acte de parole*) menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech act/acte de parole direct*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act/acte de parole indirect*).

Tindak tutur langsung ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional. Tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif secara konvensional masing-masing dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu dan memerintahkan mitra

tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah (tuturan yang tidak digunakan secara tidak konvensional), maka tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Tolong, buka jendela itu!*
- (2) *Kamu beli apel di mana ?*
- (3) *Jam berapa sekarang?*
- (4) *Jalannya becek dan kotor.*

Contoh (1) dan (2) termasuk tindak tutur langsung karena kedua ujaran tersebut digunakan secara konvensional. Adapun dalam konteks tertentu, contoh (3) dan (4) digunakan secara tidak konvensional, sehingga kedua kalimat tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Kalimat (3) digunakan untuk mengusir atau menyuruh pulang dan kalimat (4) digunakan untuk melarang seorang anak untuk ikut serta.

Sementara, dilihat dari ketersuratannya (*literalness/littéralité*), Searle membedakan tindak tutur menjadi dua juga, yakni tindak tutur tersurat (*literal speech act/ acte de parole littérale*), dan tindak tutur tidak tersurat (*nonliteral speech act/ acte de parole illittérale*) (cf., Wijana, 1996: 30-32). Berikut contoh kedua tuturan tersebut.

- (5) *Makan hati itu!*
- (6) *Orang itu ringan tangan.*

Tuturan (5) yang diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan dan ia disuruh ibunya untuk memakan masakan hati ayam. Adapun tuturan (6) diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur bahwa orang itu suka menolong orang lain.

Lebih jauh Searle (Parker, 1986: 19-20; Wijana, 1996: 33-36) menyatakan bahwa bila tindak tutur langsung dan tidak langsung di atas diinterseksikan dengan tindak tutur tersurat dan tindak tutur tidak tersurat, maka didapat empat tindak tutur lagi, yakni (1) tindak tutur langsung tersurat, (2) tindak tutur langsung tidak tersurat, (3) tindak tutur tidak langsung tersurat, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak tersurat. Tuturan (7) berikut merupakan contoh tindak tutur langsung tersurat yang diucapkan seseorang kepada orang yang sedang sakit dan tangannya terasa dingin.

(7) *Tanganmu dingin.*

Sebaliknya, pada tuturan berikut (8) merupakan tindak tutur langsung tidak tersurat. Tuturan berikut disampaikan kepada orang yang selalu berhasil dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

(8) *Kamu memang bertangan dingin.*

Tuturan (9) dan (10) berikut merupakan contoh tindak tutur tidak langsung tersurat dan tindak tutur tidak langsung tidak tersurat. Pada tuturan (9) diujarkan oleh seorang dokter yang secara tidak langsung meminta pasiennya untuk mengangkat tangannya. Sebaliknya, pada tuturan (10) merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang polisi yang sedang menangkap kawanan pencuri. Polisi secara tidak langsung meminta pencuri untuk menyerah dengan maksud yang tidak disampaikan secara eksplisit dalam tuturannya. Berikut kedua tuturan tersebut.

(9) *Bagaimana kalau diangkat tangannya sebentar?*

(10) *Anda sudah dikepung, lebih baik angkat tangan saja!*

Selanjutnya, berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindak tutur menjadi 3 (tiga), yaitu (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusioner atau lokusi adalah tindak bicara atau tindak bertutur untuk mengucapkan sesuatu (*the act of saying something*) dengan bentuk-bentuk lingual, seperti kata, frasa, proposisi, dan atau kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Berikut contoh tuturan lokusioner.

(11) **Konteks:** PADA SIANG HARI, UDARA SANGAT PANAS TERIK MATAHARI. PESERTA TUTUR BERADA DI LAPANGAN UNTUK MENGIKUTI APEL PAGI.

Penutur : *Udaranya sangat panas !*

Mitra tutur : *Iya, panas sekali siang ini.*

Pantas saja, kamu berkeringat sampai seperti orang mandi.

Tuturan tersebut diucapkan penutur dengan maksud untuk menyatakan udara yang panas kepada mitra tutur karena sinar matahari sangat terik. Mitra tutur pun memahami tuturan penutur sesuai dengan apa yang dituturkannya. Jadi, dalam tuturan tersebut tidak ada maksud lain selain hanya untuk mengungkapkan atau menyatakan udara panas yang sesungguhnya.

Berbeda dengan tuturan lokusi, tindak tutur ilokusi yang berarti tindak tutur yang mengandung suatu maksud atau tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*) dengan menyatakan sesuatu (*the act of saying something*).

(12) **Konteks** : PADA SIANG HARI, UDARA RUANG SALAH SATU PESERTA TUTUR SANGAT PANAS. RUANGAN DALAM KONDISI TERTUTUP DAN AC

MATI BEGITU PULA JENDELA DI RUANGAN ITU TERTUTUP RAPAT.

Penutur : *Hemm...panas sekali ya?*

Mitra tutur : *Akhir-akhir ini udaranya memang sangat panas apalagi kalau siang hari.*

Pada tuturan *Hemm...panas sekali ya*, penutur bermaksud meminta kepada mitra tutur untuk membukakan jendela ruangan atau menghidupkan AC karena udaranya sangat panas. Tuturan yang diucapkan oleh penutur di atas tidak sesuai dengan apa yang dituturkan penutur. Pada konteks tersebut, kalimat bertanya dimaksudkan bukan untuk bertanya tetapi untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu (*the act of doing something*), yakni membuka jendela atau menghidupkan AC.

Sementara itu, tindakan ilokusi lebih banyak berhubungan dengan penutur, tindakan perlokusi dipusatkan pada diri mitra tutur. Tindakan perlokutioner selalu memiliki 'perlocutionary effect' pada mitra tutur. 'Perlocutionary effect' itu dapat memengaruhi pikiran, emosi pendengar, atau bahkan tindakan fisik mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(13) **Konteks:** SEORANG ANAK DENGAN TEMANNYA BERJALAN MELEWATI RUMAH KOSONG DI MALAM HARI. SUASANA JALAN SANGAT SEPI DAN LAMPU JALAN REMANG-REMANG.

Penutur: *Tau nggak kamu, kalau rumah itu angker. Banyak orang yang sering diganggu kalau lewat rumah itu pada malam hari.*

Mitra Tutur : *Ah, yang benar saja. Kamu membuatku jadi takut saja.*

Pada percakapan tersebut, tuturan *Tau nggak kamu, kalau rumah itu angker. Banyak orang yang sering diganggu kalau lewat rumah itu pada malam hari* dimaksudkan hanya untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur karena penutur pernah mengalaminya. Mendengar cerita penutur, kemudian mitra tutur berkata “Ah, aku jadi takut lewat di sekitar rumah angker tersebut.” Di sini terjadi ‘perlocutionary effect’ yang berupa rasa tajut dan tidak berani lewat di sekitar rumah angker tersebut. Tuturan demikian itu merupakan contoh tindak tutur perlokusi (*the act of affecting someone*) karena tuturan penutur telah mempengaruhi pikiran dan perasaan mitra tutur.

Searle (1975:82), salah satu murid Austin, berpendapat bahwa tindak tutur yang tidak terbatas jumlahnya sebagaimana digunakan manusia dapat dikategorikan menjadi 5 (lima) jenis, yaitu tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi*. Tindak tutur representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya, misalnya *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dst.*

(14) *Aku adalah anak ketiga dari tiga bersaudara.*

(15) *Bapakku seorang guru di Sekolah Dasar.*

Penutur dalam tuturan (14) menyatakan (dengan sungguh-sungguh) bahwa dia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Tuturan (15) menyatakan (dengan sungguh-sungguh) bahwa ayah penutur adalah seorang guru di Sekolah Dasar (bukan Sekolah Menengah Pertama/Atas).

Tindak tutur direktif (imposif) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang* dan sejenisnya termasuk ke

dalam jenis tindak tutur direktif ini. Berikut contoh tuturan direktif tersebut.

(16) *Tolong belikan minyak ke warung itu!*

(17) *Anda lebih baik pulang sekarang!*

Kedua tuturan tersebut dimaksudkan untuk *menyuruh* mitra tutur untuk melakukan apa yang disebut di dalam tuturan tersebut. Pada tuturan (16), penutur bermaksud *menyuruh* mitra tutur untuk membelikan minyak ke warung, kemudian tuturan (17) dimaksudkan untuk *menyuruh* mitra tutur untuk pulang. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut termasuk tuturan direktif.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif (evaluatif) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah tindak *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, *mengeluh*, dan sejenisnya. Berikut contoh tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk *memuji* dan *mengkritik*.

(18) *Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti.*

(19) *Tulisanmu bagus sekali.*

Selanjutnya, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. *Berjanji*, *bersumpah*, *mengancam* adalah tuturan yang termasuk ke dalam jenis ini. Berikut contoh tuturan komisif.

(20) *Besok saya akan datang ke rumahmu.*

(21) *Saya bersumpah bahwa saya tidak mengambil bukumu.*

Dalam tuturan (20) penutur bermaksud *berjanji* kepada mitra tutur bahwa dia akan datang ke rumah mitra tutur besok. Adapun pada tuturan (21) penutur bermaksud *bersumpah* jika dia tidak mengambil buku mitra tutur.

Tindak tutur deklarasi/isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal, misal status baru, keadaan/situasi baru. Tuturan dengan maksud *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, *memberikan maaf* termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini. Berikut contoh tuturan deklarasi/isbati.

(22) *Jangan datang lagi ke rumah saya.*

(23) *Saya mengizinkanmu untuk bertemu dengan temanmu nanti sore.*

Kedua tuturan tersebut termasuk tuturan deklarasi/isbati karena pada tuturan (22) dimaksudkan untuk *melarang* mitra tutur, sedangkan pada tuturan (23) penutur bermaksud untuk *mengizinkan* mitra tutur untuk menemui temannya.

Klasifikasi tindak tutur selanjutnya dinyatakan oleh Fraser (dalam Rustono 2000:29) yang membagi tindak tutur berdasarkan sudut pandang kelayakan pelakunya menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur vernakuler dan seremonial. Yang dimaksud dengan tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur. Tindak tutur ini ditandai dengan verba, yaitu *meminta*, *mengucapkan terima kasih*, dan *memuji*. Sementara itu, tindak tutur seremonial disebut juga tindak tutur konvensional yang berarti tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah *menikahkan orang*, *memutuskan perkara*, *membuka sidang*, *memulai upacara ritual*. Berikut contoh dari kedua tuturan tersebut.

(24) *Saya berterima kasih atas kesempatan ini.*

(25) *Seminar Nasional, tanggal 2 November 2013, dengan judul ... ini saya nyatakan dibuka.*

Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan vernakuler (24) dan seremonial (25). Pada tuturan (24), penutur bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Selanjutnya pada tuturan (25), penutur bermaksud untuk *memulai upacara ritual*.

C. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur berasal dari bahasa Inggris, yaitu *speech event*. Peristiwa tutur berarti terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer 1995:61). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seseorang dengan lawan tuturannya pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Peristiwa tutur muncul karena ada tindak tutur. Hal ini disebabkan karena tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yaitu proses komunikasi.

Peristiwa tutur dapat ditemui di sekitar kita, misalnya diskusi di ruang kuliah, rapat di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Ketika kita menemui ada dua orang yang sedang berkomunikasi dan keduanya tidak saling mengenal, topik pembicaraan pun tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, maka secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak bisa disebut sebagai peristiwa tutur. Hal ini disebabkan pokok percakapan tidak menentu (berganti-ganti), tanpa

tujuan, dilakukan oleh orang dengan tidak sengaja, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Sebuah percakapan disebut sebagai peristiwa tutur jika memenuhi beberapa syarat peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Chaer 1995:62) menyatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, *setting and scene, participants, ends (purpose and goal), act sequences, key (tone or spirit of act), instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genres*. Kedepalan komponen tersebut disingkat menjadi akronim **SPEAKING**. Hal yang sama diungkapkan oleh Darjowidjojo (dalam Djajasudarma 2012:25) bahwa dalam sebuah tuturan harus diperhatikan beberapa unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Berdasarkan rumusan tersebut, dikenal akronim **SPEAKING**.

Setting and scene, yaitu latar dan suasana. Latar lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Secara umum faktor ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Suasana tutur juga dapat dipakai untuk menunjukkan batasan kultural dari tempat terjadinya tuturan tersebut. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Tempat tutur dan (*setting*) berbeda dengan suasana tutur (*scene*) karena tempat tutur menunjuk kepada kondisi fisik tuturan sedangkan suasana tutur menunjuk kepada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan.

Participants atau peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb., juga menjadi perhatian. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Peserta tutur

menunjuk pada minimal dua pihak dalam bertutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yaitu dengan hadirnya pihak ketiga.

Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam situasi tertentu tidak dapat dilakukan pertukaran, misalnya pidato kepala sekolah. Pada pidato kepada sekolah dan yang lain sebagai pendengar, maka tidak mungkin ada pertukaran posisi pada percakapan ini. Status sosial partisipan sangat menentukan variasi bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan. Misalnya, pembicara dan pendengar yang sudah akrab akan memilih bahasa sehari-hari yang menjadikan keduanya lebih akrab.

Ends (purpose and goal) atau hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*). Hasil tersebut merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Tujuan dari sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran. Namun, tidak menutup kemungkinan jika suatu tuturan digunakan untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya.

Dalam tuturan, penutur pasti berharap agar tujuan tuturannya tidak menyimpang dari tujuan tuturan. Sebuah tuturan mungkin juga menyimpang dari tujuannya. Tujuan tuturan bisa jadi digunakan untuk mengubah perilaku seseorang yang sering disebut dengan tujuan konatif dari penutur. Tuturan dapat juga dipakai untuk memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur. Tujuan tersebut disebut sebagai tujuan fatis dari sebuah tuturan.

Act Sequences atau pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik bentuk pesan meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pesan tersebut mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa

yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan atau pokok tuturan merupakan bagian tuturan yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok tuturan itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur.

Key (tone or spirit of act) meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab. Nada tutur juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Nada tersebut berkaitan dengan masalah modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa. Nada ini dapat berwujud perubahan-perubahan tuturan yang dapat menunjuk pada nada santai, seirus, tegang, kasar, dan sebagainya.

Nada tutur dapat dibedakan menjadi nada verbal dan nonverbal. Nada verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi dalam melakukan percakapan. Nada nonverbal dapat berupa tindakan yang bersifat para-linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gesture*), dan juga jarak dalam bertutur (*proxemics*). Nada tutur yang sifatnya nonverbal sangat berperan dalam komunikasi. Dalam masyarakat tutur Jawa, nada nonverbal dipakai sebagai salah satu parameter tata krama dari seseorang. Orang yang berbicara dengan jari yang menunjuk-nunjuk kepada mitra tutur dapat dipakai sebagai indikasi bahwa penutur itu kurang sopan atau tidak bertata krama dan bukan berciri “Jawa”.

Instrumentalities atau sarana, yaitu sarana percakapan yang menunjuk kepada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Hal ini mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Selain itu, sarana juga mengacu pada bahasa, dialek ragam, atau register. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb. Sarana dapat berupa sarana lisan dan tertulis. Saluran tertulis dapat pula berupa sandi-sandi atau kode tertentu. Saluran lisan dapat berupa siulan, nyanyian, senandung, dan sebagainya. Adapun bentuk tutur dapat berupa bahasa, yakni bahasa sebagai sistem yang mandiri, dialek,

dan variasi-variasi bahasa yang lainnya. Bentuk tutur akan banyak ditentukan oleh saluran tutur yang dipakai oleh penutur itu dalam bertutur.

Norms of interaction and interpretation atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Norma tersebut merupakan aturan berinteraksi. Norma dalam percakapan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya : halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

Norma tutur dibedakan atas dua hal, yakni norma interaksi (*interaction norms*) dan norma intepretasi (*intepretation norms*) dalam bertutur. Norma interaksi menunjuk kepada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur. Dalam norma intepretasi, masih dimungkinkan pihakpihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur khhususnya manakala yang terlibat dalam komunikasi adalah warga dari komunitas tutur yang berbeda. Norma intepretasi sangat erat dengan sistem kepercayaan masyarakat tutur itu. Orang Jawa percaya bahwa mereka yang berumur lebih tua adalah *sesepuh* mereka. Oleh karenanya mereka akan cenderung dihargai dalam bertutur. Dengan demikian, dapat dibuktikan jika norma interaksi dalam suatu masyarakat tutur tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan adat istiadat yang terdapat dan berlaku di daerah itu.

Genres, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Jenis tutur menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur itu akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

D. Implikatur Percakapan

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implication*. Kata *implication* berarti maksud, pengertian, dan keterlibatan (Echols dalam Mulyana 2005:11). Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan (Rustono 2000:61). Sejalan dengan batasan tersebut, Mey (1994:99) berpendapat bahwa implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan timbul akibat adanya sebuah tuturan yang mempunyai implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunawan 1994:52).

Grice (dalam Suseno 1993:30) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan.

Pendapat lain disampaikan oleh Nababan (1987:28) bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Hal tersebut memunculkan pemahaman tentang perbedaan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”.

Dalam suatu dialog, seorang penutur sering tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal tersebut sering ‘disembunyikan’, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya. Perhatikan dialog berikut.

(26) *Kakak : Dek, lantainya kotor.*

Adik : Ya, Kak. Di mana sapunya?

Dalam percakapan tersebut (26) mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyapu lantai’. Dalam tuturan itu, tidak terdapat bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Kakak hanya pemberitahuan bahwa ‘lantainya kotor’. Namun, karena si Adik dapat memahami implikatur yang disampaikan kakaknya, maka dia menjawab implikatur yang disampaikan kakaknya dengan melaksanakan perintah kakaknya.

Dalam suatu percakapan, implikatur memiliki beberapa peran, yaitu: (1) memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural; (2) menjembatani proses komunikasi antarpenerut; (3) memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksudkan; (4) dapat menyederhanakan pemerian semantik; dan (5) dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang tidak muncul dalam percakapan secara langsung.

Dalam pembahasan implikatur, Grice (1975:43-45) mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Dalam teori tersebut, implikatur dibedakan menjadi tiga, yaitu implikatur konvensional, nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan. Adapun implikatur

nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Berbeda dengan implikatur konvensional, praanggapan atau presuposisi berarti apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan.

Selain itu, dibedakan pula dua macam implikatur yang lain, yaitu implikatur khusus dan umum (Grice, 1975:45; Levinson 1983:131). Implikatur khusus berarti implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Sebaliknya, implikatur umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

BAB IV

KESANTUNAN BERBAHASA

A. Pengertian Kesantunan

Konsep kesantunan dalam interaksi sosial dan percakapan menjadi topik yang sangat penting dalam kajian sosiologi dan kajian percakapan. Kesantunan, seperti diutarakan oleh Searle (1988), merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal. Hal itu tampak dalam kutipan berikut: *“in the field of indirect illocutionary act, the area of directives is the most useful to study because ordinary conversational requirements of politeness normally make it awkward to issue flat imperative statements or explicit performatives, and we therefore seek to find indirect means to our illocutionary ends. In directives, politeness is the chief motivation for indirectness”*

Fraser dalam Gunarwan (1994) mendefinisikan kesantunan adalah *“property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”*. Dengan kata lain, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu *pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan

kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini ”diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Sementara itu, Muslich (2007) menyatakan bahwa kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Geertz dalam Franz Magnis-Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. *Kaidah pertama*, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Franz menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. *Kaidah kedua*, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Menurut Zoetmulder (1990), keadaan rukun artinya semua pihak dalam keadaan damai satu dengan yang lainnya, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Pendapat Zoetmulder ini diperkuat oleh pernyataan Geertz (1967) bahwa bersikap rukun berarti menghilangkan ketegangan dalam masyarakat atau hubungan sosial di masyarakat tetap selaras dan baik. Dalam kaitannya dengan prinsip hormat, Geertz menjelaskan adanya tiga perasaan yang harus dimiliki masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk menciptakan situasi-situasi

yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan*. Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

Dengan demikian, setiap peserta tutur merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan sikap yang kurang hormat menimbulkan rasa tidak enak (Suseno, 2001: 65).

Berdasarkan pengertian tersebut, masih menurut Suseno bahwa kesantunan dapat dilihat setidaknya dari empat segi dalam pergaulan sehari-hari. **Pertama**, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu kesantunan yang memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan

rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. **Keempat**, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

B. Jenis Kesantunan

Berdasarkan butir terakhir (keempat) itu, kesantunan dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir (kesantunan bertindak dan kesantunan berbahasa) tidak mudah dirinci karena belum ada norma yang benar-benar baku yang dapat digunakan oleh masyarakat tutur (*speech community*) dalam bertutur sehari-hari.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. **Pertama**, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. **Kedua**, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerakgerak ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu, misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antri), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai

sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Sekadar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan "jigrang" ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua, mendahului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket ketika yang lain sedang antre menanti giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan mencungkil gigi tanpa menutup mulut ketika sedang makan bersama di tempat umum.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Masih menurut Muslich (2007), tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta tutur demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.

3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

C. Kesantunan Berbahasa Secara Verbal

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1983) pada hakikatnya harus memperhatikan 4 (empat) prinsip. **Pertama**, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatian kepada orang lain' dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; *juga menerapkan prinsip*

kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) **maksim kebijaksanaan** yang mengutamakan kearifan (kesantunan) dalam berbahasa. Menurut Wijana (1996), setidaknya ada dua tolok ukur untuk menilai seseorang itu santun atau tidak santun dalam bahasa, yakni semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu bersikap sopan dan semakin tidak langsung tuturan seseorang semakin santun pula tuturan orang tersebut, (2) **maksim penerimaan** yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) **maksim kemurahan** yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) **maksim kerendahan hati** yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) **maksim kecocokan** yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) **maksim kesimpatisan** yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Berikut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesopanan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat *cum laude* dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri.

(27) A: *Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!*

B: *Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat **cum laude**.*

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan

katakata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuantujuan tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

(28) A: *Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak!*

B: *Mohon izin, Bu, saya ingin kencing!*

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan **eufemisme** (ungkapan penghalus) dapat menjadi penunjuk kesantunan. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari konotasi negatif. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

(29) A: *Pak, mohon izin sebentar, sya mau buang air besar.*

Atau, yang lebih halus lagi:

B: *Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.*

Atau, yang paling halus:

C: *Bapak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.*

Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata "miskin" diganti dengan "prasejahtera", "kelaparan" diganti dengan "busung lapar", "penyelewengan" diganti "kesalahan prosedur, "ditahan" diganti "dirumahkan", dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan

publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ktidaksantunan berbahasa.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, *sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/Ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang*. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua.

(30) *Engkau mau ke mana?*

(31) *Saudara mau ke mana?*

(32) *Anda mau ke mana?*

(33) *Bapak mau ke mana?*

Dalam konteks ini, kalimat (30) dan (31) tidak atau kurang sopan diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (33)-lah yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (32) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang disapanya, walaupun lebih patut digunakan kalimat (33). Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangsantunan bagi penutur. Percakapan lewat telepon antara mahasiswi dan istri dosen berikut merupakan contoh kekurangsopanan dalam berbahasa.

- (34) Mahasiswi : *Halo, ini rumah Supomo, ya?*
Istri : *Betul.*
Mahasiswi : *Ini adiknya, ya?*
Istri : *Bukan, istrinya. Ini siapa?*
Mahasiswi : *Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya. Sudah janji dengan saya di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada.*
Istri : *Oh, begitu, toh.*
Mahasiswi : *Ya, sudah, kalau begitu (Telepon langsung ditutup.)*

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswa yang baru saja meneleponnya tidak sopan, hanya karena si mahasiswa tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswa seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Ditambah lagi tatacara bertelepon mahasiswi yang juga tidak mengikuti tatakrama, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah adanya perasaan nyaman, berkesan dan menyenangkan berkomunikasi diantara peserta tutur. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang berbelit-belit, yang tidak tepat sasaran mitra tutur, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena dia enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya "tidak terus terang" dan menonjolkan perasaan "tidak enak". Dalam batas-batas tertentu hal itu masih bisa ditoleransi jika

penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tahu apa yang dimaksudkannya.

D. Aspek-aspek Kesantunan Berbahasa secara Nonverbal

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem berkomunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah *unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemik*. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa (lihat Muslich, 2007; Haviland, 1985).

Paralinguistik berkenaan dengan viri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau pengubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya.

Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan *unsur kinesik* (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal.

Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab "Tidak, tidak mau" (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan "Hai, ayo cepat ke sini!".

Sebenarnya banyak gerak isyarat (*gesture*) digunakan secara terpisah dengan unsur verbal karena pertimbangan tertentu. Misalnya, karena ada makna yang dirahasiakan, cukup dengan mengerdipkan mata kepada lawan komunikasi agar orang di sekelilingnya tidak tahu maksud komunikasi tersebut. Seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jumat berlangsung. Masih banyak contoh lain yang bisa diketengahkan berkaitan dengan kinetik ini. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun.

Unsur nonlinguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemik, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika berkomunikasi berlangsung. Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan atau ketidaksantunan berkomunikasi. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, setelah beberapa lama berpisah, ia langsung berjabat erat dan berangkul; dilanjutkan dengan saling bercerita sambil menepuk-nepuk bahu. Tetapi, ketika ia bertemu dengan mantan

dosennya, walaupun sudah lama berpisah, ia langsung menundukkan kepala sambil berjabat tangan dengan kedua tangannya. Si mantan dosen, sambil mengulurkan tangan kanannya, tangan kirinya menepuk bahu mahasiswa yang bersangkutan.

Pada contoh kedua peristiwa itu, terlihat ada perbedaan jarak antara pemberi tanda dan penerima tanda. Apabila penjagaan jarak kedua peristiwa itu dipertukarkan, maka akan terlihat janggal, bahkan dinilai tidak sopan. Masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan proksemika ini, misalnya sikap dan posisi duduk tuan rumah ketika menerima tamu, posisi duduk ketika berbicara dengan pimpinan di ruang direksi, sikap duduk seorang pimpinan ketika berbicara di hadapan anak buahnya, dan sebagainya. Yang jelas, penjagaan jarak yang sesuai antara peserta komunikasi akan memperlihatkan keserasian, keharmonisan, dan tatacara berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur ini tidak kaku dan absolut karena berbeda setiap konteks situasi. Yang penting, bagaimana ketiga unsur bisa menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan ketersinggungan kepada yang diajak berkomunikasi.

Selain ketiga unsur di atas, hal lain yang perlu diusahakan adalah penjagaan suasana atau situasi komunikasi oleh peserta yang terlibat. Misalnya, sewaktu ada acara yang memerlukan pembahasan bersama secara serius, tidaklah sopan menggunakan telepon genggam (*handphone*) atau menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya menjauh dari acara tersebut atau suara diperkecil.

Kecenderungan mendominasi pembicaraan, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika ada pertemuan dalam forum resmi, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, tertawa kecil atau sinis merupakan sebagian cara yang tidak

menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan menyenangkan, yang bisa berakibat mengganggu tujuan komunikasi.

BAB V

KOMPONEN-KOMPONEN KESANTUNAN SEBAGAI INDIKATOR BERBAHASA SANTUN

Komponen kesantunan berbahasa adalah komponen yang dapat dijadikan penanda atau indikator untuk mengetahui apakah pemakaian bahasa peserta tutur itu santun atau tidak santun. Penanda-penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan. Dalam kesantunan berbahasa diperlukan sebuah indikator, apakah penutur sudah dapat berbahasa dengan santun ataukah belum? Ada beberapa ahli yang berpendapat tentang indikator kesantunan berbahasa. Berikut pemaparannya.

A. Komponen Kesantunan Menurut Dell Hymes (1978)

Dalam berkomunikasi harus diperhatikan beberapa komponen yang penting yang dapat menunjang kesantunan berbahasa. Dell Hymes (1978) menyatakan bahwa seseorang dalam berkomunikasi hendaknya memerhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. Berikut penjelasan dari inisial-inisial tersebut.

1. (S) *Setting and Scene* (latar) mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi.
2. (P) *Participants* (peserta) mengacu pada orang yang terlibat dalam komunikasi (O1 dan O2).
3. (E) *Ends* (tujuan komunikasi) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam berkomunikasi.
4. (A) *Act Sequences* (pesan yang ingin disampaikan) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk pesan dapat disampaikan dalam bahasa tulis atau bahasa lisan

misalnya, berupa permintaan, sedangkan isi pesan adalah wujud permintaannya.

5. (K) *Key* (kunci) mengacu pada pelaksanaan percakapan. Maksudnya, bagaimana pesan itu disampaikan kepada mitra tutur (cara penyampaiannya).
6. (N) *Norms of interaction and interpretation* (norma berinteraksi dan menginterpretasi), yaitu pranata sosial kemasyarakatan yang mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi.
7. (G) *Genres* (ragam, register) mengacu pada ragam bahasa yang digunakan, misalnya ragam formal, ragam semi-formal, ragam santai, dan sebagainya.

Komponen-komponen tutur tersebut perlu diperhatikan dalam berbahasa karena merupakan cerminan kesantunan berbahasa seseorang dalam berkomunikasi. Namun, komponen-komponen tersebut bukan merupakan satu-satunya cerminan kesantunan berbahasa. Beberapa penanda lain ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Setiap bahasa selain memiliki kesamaan (universalitas) terdapat juga sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain (keunikan, kekhususan) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial-budaya yang melingkupi kesantunan berbahasa.

B. Komponen Kesantunan Menurut Grice (2000)

Komponen kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi dari beberapa pendapat para ahli dan atas dasar hasil penelitian. Komponen tersebut dinyatakan juga oleh Grice (2000:362), yaitu yang menyatakan bahwa santun-tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa komponen berikut.

1. Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
2. Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.

3. Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
4. Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
5. Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

C. Komponen Kesantunan Menurut Leech (1983)

Komponen kesantunan yang lain dinyatakan oleh Leech (1983). Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect speech act*) dalam mengungkapkan maksudnya. Penutur biasanya menggunakan implikatur. Implikatur adalah maksud penutur yang disampaikan secara tersirat dalam suatu ujaran. Jika kita bedakan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan “apa yang dikomunikasikan” (*what is communicated*), implikatur termasuk yang dikomunikasikan.

Tuturan dapat dikatakan santun meskipun tidak terdapat implikatur. Tuturan yang santun ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan “*tact maxim*”).
2. Tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan “*generosity maxim*”).
3. Tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian “*praise maxim*”).
4. Tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati).
5. Tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan “*agreement maxim*”).
6. Tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati “*sympathy maxim*”).
7. Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan “*consideration maxim*”).

Leech (1983) menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan: menunjuk kepada besar-kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan: menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan: menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan: menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun dan sebaliknya.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial: menunjuk kepada peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu, dan sebaliknya. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

D. Komponen Kesantunan Menurut Pranowo (2005)

Pranowo (2005) menyatakan komponen-komponen lain dalam kesantunan berbahasa, yaitu agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan *angon rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, sifat rendah hati, sikap hormat, dan sikap *tepa selira*. Keenam komponen tersebut dibahas satu per satu berikut.

1. *Angon rasa*: Perhatikanlah suasana perasaan mitra tutur Anda sehingga ketika Anda bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan.
2. *Adu rasa*: Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga bentuk dan isi komunikasi sama-sama dikehendaki.
3. *Empan papan*: Jagalah agar tuturan Anda dapat diterima oleh mitra tutur karena Anda bertutur dengan memperhatikan tempat sehingga mitra tutur berkenan di hati
4. *Sifat rendah hati*: Jagalah agar tuturan dan sikap Anda memperlihatkan rasa rendah hati atau seolah-olah Anda tidak mampu bertutur dengan santun di hadapan mitra tutur.
5. *Sikap hormat*: Jagalah agar tuturan Anda selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur Anda diposisikan pada tempat yang lebih tinggi atau terhormat.
6. *Sikap tepa selira*: Jagalah agar tuturan Anda selalu menenggang perasaan mitra tutur. Apa yang Anda katakan jangan sampai menyinggung perasaan mitra tutur.

Sejatinya, komponen-komponen kesantunan tersebut menjadi indikator kesantunan berbahasa yang dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan kesantunan, misalnya:

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
2. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
3. Gunakan kata “(mohon) maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain atau mengganggu waktu orang lain.
4. Gunakan kata “(bila/mohon) berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang Anda minta.
5. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
6. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa yang sudah pantas menikah.
7. Gunakan kata “Kak/Mas/Mbak” untuk menyebut orang kedua yang lebih tua dari Anda.
8. Gunakan kata “Dik” untuk menyebut orang kedua yang lebih muda dari Anda.

Ada beberapa komponen tambahan sebagai indikator kesantunan yang ditemukan Pranowo (2008) dari hasil penelitiannya. Komponen tersebut berupa nilai-nilai luhur yang mendukung kesantunan berbahasa, yaitu *sikap rendah hati*. Sikap rendah hati seseorang dapat tumbuh dan berkembang jika seseorang mampu memanasifestasikan nilai-nilai luhur sebagai berikut.

Pertama, sikap rendah yang dalam budaya Jawa disebut dengan istilah “*andhap asor*” atau “*lembah manah*”. Sikap rendah hati mencerminkan watak halus seseorang karena tidak pernah memuji diri sendiri di hadapan mitra tutur. Manifestasi sifat rendah hati dalam berbahasa dapat dilihat melalui pilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam bertutur. Dengan sikap rendah hati, berbagai sikap lain akan tumbuh dan berkembang dalam diri

seseorang, seperti tenggang rasa, rasa malu, menjaga perasaan, rasa hormat, rukun, mau mengalah, mau berkorban, “angon wayah” (tepat waktu). Semua itu merupakan nilai yang mampu mendukung kesantunan berbahasa seseorang.

Kedua, sikap *empan papan* yang berarti kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur. Sikap ini dianggap sebagai nilai luhur karena seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu orang lain dalam situasi tertentu yang berbeda dengan situasi normal.

Ketiga, sikap menjaga perasaan dilakukan dengan mengenali “suasana hati” mitra tutur (*angon rasa*). *Angon rasa* adalah kesanggupan penutur untuk mengendalikan diri agar maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan suasana hati (perasaan) mitra tutur. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi selalu terjaga kesantunannya. Jika penutur sudah berhasil mengenali suasana hati mitra tutur, penjabaran selanjutnya adalah ingin mengenali “kesiapan hati” mitra tutur (*adu rasa*). Jika suasana hati dan kesiapan hati mitra tutur benar-benar sudah berhasil dikenali, penutur baru berusaha menyampaikan maksud sesuai dengan suasana dan kesiapan hati mitra tutur. Tampaknya bertutur dengan santun tampak rumit ya? Hal itu bisa dikatakan “ya” apabila peserta tutur belum mengenali mitra tutur, adat-istiadatnya, dan kebudayaannya. Namun, bila sudah mengenalinya, bertutur dengan santun itu sebenarnya mudah karena berbahasa itu sebuah kebiasaan (*habit*) saja.

Keempat, sikap yang termasuk dalam nilai-nilai luhur yang selanjutnya adalah sikap mau berkorban (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Sikap ini berarti kesanggupan seseorang untuk mau berkorban dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tetap mau bekerja keras untuk kepentingan orang lain. Terakhir adalah sikap mawas diri. Sikap mawas diri dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan ungkapan “*mulat salira hangrasa wani*” dan

harus selalu bisa *rumangsa*, *aja rumangsa bisa*. Artinya, kesanggupan seseorang untuk mawas diri.

BAB VI

TEORI KESANTUNAN BERBAHASA

Dalam berkomunikasi, setiap orang harus berbicara secara santun dengan menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik. Bahasa merupakan alat komunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memerhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah-kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Secara linguistik, kaidah berbahasa berarti digunakannya kaidah pembentukan kata, kaidah diksi, kaidah struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Jika kaidah linguistik digunakan dengan baik, maka mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Kesantunan berbahasa itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis. Dan moral di dalam bertindak tutur (Grice 1991:308). Alasan dicituskannya konsep kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Gunarwan (1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur (dan tugas penutur) tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan (dan tugas) penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur-pendengar (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

Bahasa Indonesia secara baku belum memiliki ketentuan tentang kaidah kesantunan. Namun, kaidah kesantunan tersebut dapat diidentifikasi. Grice (1978) mengidentifikasi bahwa komunikasi secara santun harus memerhatikan prinsip kerja sama. Saat berkomunikasi, penutur harus memerhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, informasi yang disampaikan harus didukung dengan data. Prinsip kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu.

Prinsip kuantitas, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Kuantitas di dalam pembicaraan menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Prinsip ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan petutur di dalam suatu percakapan.

Prinsip relevansi, artinya ketika berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. Dalam prinsip ini disarankan agar penutur mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti bidal relevansi ini.

Terakhir adalah prinsip cara, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memerhatikan cara menyampaikan. Prinsip cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Prinsip kerja sama yang keempat ini menggharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Berbicara dengan

jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan maksud yang jelas pula. Dalam prinsip ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) hindarkan ketidakjelasan tuturan, (2) hindarkan ketaksaan, (3) singkat (hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan), dan (4) tertibteratur.

Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur. Hal tersebut diungkapkan oleh Austin (1978) bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran. Sejalan dengan pendapat Austin, Searle (1979) menyatakan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan, yaitu (1) pengujaran (*utterance act*) berupa kata atau kalimat, (2) tindak proposisional (*propositional act*) berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak ilokusi (*illocutionary act*) dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya. Efek komunikatif (perlokusi atau tindak proposisional) itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat. Hal-hal yang bersifat perlokutif inilah yang biasanya muncul dari maksud yang berada di balik tuturan (implikatur).

Dalam kesantunan berbahasa Leech (1983) menyatakan beberapa maksim kesantunan yang dinyatakan dalam bukunya *Principle of Pragmatics*. Leech mengungkapkan ada tujuh maksim kesantunan: yaitu (a) maksim kebijaksanaan "*tact maxim*" (berilah keuntungan bagi mitra tutur), (b) maksim kedermawanan "*generosity maxim*" (maksimalkan kerugian pada diri sendiri), (c) maksim pujian "*praise maxim*" (maksim pujian kepada mitra tutur), (d) maksim kerendahhatian "*modesty maxim*" (minimalkan pujian kepada diri sendiri), (e) maksim kesetujuan "*agreement maxim*" (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur), (f) maksim simpati

“*sympathy maxim*” (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur), dan (g) maksim pertimbangan “*cosideration maxim*” (minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang pada mitra tutur).

Maksim-maksim kesantunan menurut Leech dijabarkan menjadi beberapa subbidal. *Pertama*, maksim kebijaksanaan “*tact maxim*” merupakan maksim yang meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Maksim kebijaksanaan/bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Maksim ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan imposif dan tuturan komisif (Leech 1983:132). Dalam budaya Jawa, prinsip ketimbangrasaan atau *wicaksana* mengamanatkan agar penutur selalu meluhurkan mitra tutur dengan semangat *wani ngalah luhur wakasane*. *Wani ngalah* berarti mau berkorban untuk meluhurkan mitra tutur. Dengan mengalah, mitra tutur akan semakin hormat dan respek kepada penutur (Pranowo 2009:122).

Kedua, maksim kedermawanan “*generosity maxim*” yaitu maksim yang meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Nasihat yang dikemukakan di dalam maksim ini adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya digunakan adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Maksim tersebut dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *pradhah*. *Pradhah* atau *loma* (murah hati) berarti kesediaan penutur untuk selalu memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Kata *pradhah* dapat dimaknai secara material maupun nonmaterial (Pranowo 2009:123).

Selanjutnya yang *ketiga* adalah maksim pujian “*praise maxim*” merupakan maksim yang meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan ini selaras dengan maksim kedermawanan. Tuturan yang biasanya digunakan tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Maksim pujian dalam istilah Jawa disebut dengan *pangalembana*. *Pangalembana* selalu ditujukan kepada orang lain atas keberhasilan atau kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Oleh karena itu, sifat suka memuji orang lain akan dimuliakan namanya sebagai orang santun (Pranowo 2009:123).

Keempat, maksim kerendahhatian “*modesty maxim*” yaitu maksim yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Maksim ini dimaksudkan sebagai upaya merendahhatikan bukan merendahkan diri penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan maksim ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Maksim kerendahhatian sama dengan sifat *andhap asor*, yang berarti orang yang selalu bersedia *ngalah*. Masyarakat Jawa percaya bahwa siapa yang mau *ngalah* pada saatnya justru dia akan memetik kemenangan atau *wani ngalah luhur wekasane* (Pranowo 2009:124).

Kelima, maksim kesetujuan “*agreement maxim*” berarti meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Pranowo (2009:124) mengatakan bahwa maksim kesetujuan adalah usahakan sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur. Jika memang pendapat mitra tutur ada yang tidak disetujui, penutur disarankan untuk tidak berkonfrontasi. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur. Tuturan asertif merupakan jenis tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan maksim kesetujuan ini.

Keenam adalah maksim simpati “*sympathy maxim*” yang merupakan maksim yang meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip ini. Pranowo (2009:124) mengungkapkan bahwa maksim simpati berarti menyatakan perasaan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap yang dilakukan mitra tutur. Simpati adalah ungkapan perasaan positif terhadap mitra tutur karena mitra tutur telah melakukan sesuatu yang membuat berkenan si penutur. Leech (1983:132) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan maksim kesimpatian adalah tuturan asertif.

Maksim yang *ketujuh* adalah maksim pertimbangan, yaitu maksim yang menyatakan bahwa penutur hendaknya meminimalkan perasaan tidak senang dan memaksimalkan perasaan senang kepada mitra tutur. Dalam budaya Jawa, maksim ini sering diungkapkan dengan “*nggawe lega*” (membuat puas). Seandainya terdapat perbedaan prinsip, hendaknya tidak dinyatakan secara terbuka tetapi cukup diberi pandangan lain agar mitra tutur “*mulat salira*” sendiri (Pranowo 2009:124).

Menurut Gunarwan (1995:12) prinsip kesantunan Leech didasarkan pada nosi-nosi, yakni (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*), serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy/antipathy*).

Prinsip kesantunan merupakan “peranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terdengar lebih santun. Dalam hal ini penutur biasanya menggunakan implikatur. Implikatur

adalah apa yang tersirat dalam suatu ujaran. Implikatur merupakan apa yang dikomunikasikan dalam tuturan.

Thomas (1995:15) menyatakan bahwa prinsip kesantunan dipandang sebagai usaha “menyelamatkan muka Grice, karena prinsip kesantunan Grice sering tidak dipatuhi daripada diikuti dalam praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya”. Selain itu, Gunarwan (2005) mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa agar santun dapat juga dinyatakan menggunakan bentuk ironi. Penerapan bentuk ironi, penutur bertutur dengan santun, tetapi yang dituturkan itu tidak benar dan karena itu daya ilokusinya (maksudnya) adalah yang sebaliknya. Dengan demikian, penggunaan prinsip tersebut biasanya digunakan penutur untuk mengungkapkan daya ilokusi yang tidak santun secara santun.

Teori kesantunan dinyatakan oleh beberapa ahli, selanjutnya adalah teori kesantunan Lakoff (1972) yang berkenaan dengan tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun, yaitu *formalitas*, *ketidaktegasan*, dan *persamaan* atau *kesekawanan*. **Kaidah formalitas** berarti ‘jangan memaksa atau jangan angkuh’. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak santun. Jangan memaksa merupakan prinsip kesantunan yang mendasar, formal, dan universal karena pada prinsipnya manusia tidak suka dipaksa untuk melakukan atau menuruti kemauan orang lain.

Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Pemberian pilihan adalah memberi peluang kepada mitra tutur untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaan, memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaan mitra tutur. Penutur hendaknya menggunakan ujaran dalam kalimat tanya.

Kaidah ketiga adalah **persamaan atau kesekawanan**. Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah

mitra tutur merasa senang. Dalam kaidah ini berarti ada pemberian kesempatan, yaitu mitra tutur hendaknya memberikan kesempatan dan waktu kepada mitra tutur untuk menyelesaikan maksud tuturannya. Jadi, memotong tuturan mitra tutur tergolong melanggar prinsip ketiga Lakoff (1973) tersebut. Namun, model ini tertumpu pada kepentingan penutur karena ia dapat melakukan “apa saja” demi kepuasannya. Model ini lebih mengutamakan kepentingan penutur, sehingga lebih bersifat egosentrik.

Teori kesantunan yang dikemukakan Fraser (1978) berbeda dengan teori yang dikemukakan Lakoff (1973). Fraser mendasarkan teorinya atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Sayang sekali, Fraser tidak merinci bentuk dan strategi kesantunannya. Namun, dia membedakan kesantunan dari penghormatan, yaitu bahwa penghormatan adalah bagian aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler, sedangkan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran bahwa menurut pendengar, penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya.

Brown dan Levinson (1978) juga mengungkapkan teori kesantunan berbahasa lain. Brown dan Levinson menyatakan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka mitra tutur. Tindakan ujaran tersebut disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA) ‘tindakan mengancam muka’. Teori kesantunannya ini berkisar atas nosi muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan seterusnya. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan

tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan melakukan sesuatu seperti yang ia kehendaki.

Dalam model kesantunan Brown and Levinson (1978) terdapat 3 (tiga) parameter atau skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut:

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*): skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Tuturan seorang mahasiswa (A) yang umurnya lebih tua dari B dan kebetulan A angkatan 2 atau 3 tahun di atas adik angkatan B akan tersinggung bila Si B bertanya kepada A seperti ini “*Dik, kamu sudah skripsi?*” Ketersinggungan itu bukannya tanpa alasan. Faktor perbedaan umurlah yang membuat A tersinggung karena si B tidak santun dalam bertanya.
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*): skala ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Tuturan seorang polisi berpangkat bintang yang sedang bertugas mengatur arus lalu lintas “lebih berkuasa” daripada seorang TNI berpangkat jenderal sekalipun bila ia melanggar rambu lalu lintas. Maka polisi tersebut dapat menilang jenderal tersebut dengan bertutur “Pagi Bapak, maaf Bapak telah melanggar rambu larangan lalu lintas. Silahkan minggir untuk pemeriksaan kelengkapan surat.” Hal itu bukannya tanpa alasan. Faktor perbedaan peringkat kekuasaan (*power rating*) kedua aparat di atas. Polisi Bintang tersebut lebih berkuasa dalam mengatur lalu lintas karena ia sedang bertugas dari pada jenderal tersebut. Tuturannya pun sangat santun dengan penanda formal *Selamat pagi, maaf, silahkan*, dan seterusnya.

3. Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services*: skala ini didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Tuturan seorang tetangga yang sedang sakit parah dan yang tidak mempunyai mobil dan yang tidak dapat menyetir mobil dianggap santun bila ia bermaksud minta tolong tetangganya yang mempunyai mobil dengan bertutur “Maaf Pak Budi, jantung istri saya kambuh dan sekarang dia susah bernafas. Apakah Bapak berkenan mengantarkan kami ke rumah sakit?”

Baik kesantunan yang mendasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang mendasarkan pada konsep “penyelamatan muka” (*face saving*), keduanya dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka.

Menurut Gunarwan (1992:19) sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, dalam bentuk berkomunikasi penutur hendaknya selalu mematuhi prinsip kerja sama dan justru penutur hendaknya menggunakan kesantunan. Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur, yakni (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Hal ini mengisaratkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Bald-on Record Strategy (tanpa strategi): penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka mitra tutur. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman, misalnya pembawa acara pada sebuah reuni, tiba-tiba memanggil mantan pacarnya untuk naik panggung dan bernyanyi dengan tuturan “Kita panggil Ibu Reni untuk menyumbangkan suara emasnya di atas panggung ini.”

Positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban): Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memperlancar komunikasinya, penutur mencoba memberi kesan sesama orang pendatang dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan mitra tutur, yakni misalnya sama-sama memberikan bantuan peringatan 17 Agustus di RT mereka, misal “Pak Budi, kita sama-sama orang pendatang di sini, mari kita sukseskan peringatan 17 Agustus di RT kita. Hal itu untuk menunjukkan bahwa kita merasa menjadi satu warga di sini.”

Negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formalitas): Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan asumsi bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada mitra tutur karena telah memasuki daerah mitra tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu pada diri penutur dalam situasi tertentu, misalnya A tidak enak meminta tumpangan mobil kepada B secara langsung, maka dapat mengutarakan maksudnya seperti ini, “Pak, maaf bila Bapak hadir resepsi dan tidak merasa keberatan, saya dan isteri akan menumpang mobil Bapak. Mobil kami masih di bengkel.”

Off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar): Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini, penutur membawa dirinya keluar dari tindak ujarnya dan

membiarkan mitra tutur menginterpretasikan sendiri tuturan penutur. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka, namun tidak ingin bertanggung jawab atas tuturannya tersebut. Strategi ini bertentangan dengan prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech, misalnya “Saya mau pulang dulu, ada kepentingan mendadak.” Pada hal konteks pertuturannya adalah kegiatan kerja bakti di RT baru saja dimulai dan harus selesai pada hari itu.

Lakoff dalam bukunya *Language and Woman's Place* (1973) memperkenalkan sosiolinguistik ke bidang banyak ide tentang bahasa perempuan yang sekarang sering terjadi. Ini telah mengilhami banyak strategi berbeda untuk mempelajari bahasa dan gender, lintas batas negara serta lintas kelas dan ras. Karyanya tersebut sangat terkenal karena perhatiannya pada kelas, kekuasaan, dan keadilan sosial di samping gender.

Lakoff mengusulkan bahwa ucapan perempuan dapat dibedakan dari laki-laki dalam sejumlah cara (bagian dari model defisit gender), yakni berikut ini:

1. **Hedges:** *Phrases like "sort of", "kind of", "it seems like"*
2. **Empty adjectives:** *"divine", "adorable", "gorgeous"*
3. **Super-polite forms:** *"Would you mind..." "...if it's not too much to ask" "Is it okay if...?"*
4. **Apologize more:** *"I'm sorry, but I think that..."*
5. **Speak less frequently**
6. **Avoid curse language or expletives**
7. **Tag questions:** *"You don't mind eating this, do you?"*.
8. **Hyper-correct grammar and pronunciation:** *Use of prestige grammar and clear articulation.*
9. **Indirect requests:** *"Wow, I'm so thirsty." – really asking for a drink.*
10. **Speak in italics:** *Use tone to emphasize certain words, e.g., "so", "very", "quite."*

Lakoff mengembangkan "Prinsip Kesopanan," di mana ia menyusun tiga prinsip yang biasanya diikuti dalam interaksi, yakni (1) janganlah memaksakan, (2) berikanlah opsi atau pilihan pada mitra tutur untuk memilihnya, dan (3) buatlah mitra tutur merasa nyaman. Dia menyatakan bahwa ini sangat penting dalam interaksi yang baik. Dengan tidak mematuhi prinsip-prinsip ini, seorang penutur dapat dikatakan "mencemooh prinsip-prinsip tersebut." Akibatnya, dia tuturan-tuturannya dapat memberikan beban/kerugian kepada mitra tuturnya.

A. Cara Menyampaikan Maksud

Maksud dalam komunikasi dapat disampaikan dengan berbagai cara. Penggunaan dan pemilihan cara yang kurang tepat dapat mengurangi tercapainya maksud atau tujuan tuturan dan sebaliknya, pemilihan cara yang tepat dapat mendukung tercapainya maksud yang ingin penutur sampaikan kepada mitra tutur. Cara-cara tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

Rasa nrima (menerima keadaan seperti adanya). *Rasa nrima* adalah sikap reseptif yang diperlihatkan oleh penutur karena menghadapi kenyataan yang sudah tidak mungkin lagi untuk dilanjutkan dalam menyampaikan maksud. Apabila penutur memaksakan kehendak untuk melanjutkan komunikasinya kemungkinan justru akan menimbulkan konflik atau terjadinya disaharmoni antara penutur dengan mitra tutur.

Sikap *ngalah* demi rasa solidaritas. Sikap tersebut digunakan untuk menjaga rasa kebersamaan. Terkadang seseorang memiliki prinsip yang lebih rasional dan dapat diterima dengan akal sehat. Namun, mitra tutur sering berkeras kepala untuk mempertahankan prinsip yang diyakininya. Dalam menghadapi mitra tutur yang seperti itu, penutur hendaknya mengalah agar tidak menimbulkan konflik.

Sikap *ngalah* demi rasa hormat. Sikap *ngalah* diperlihatkan oleh penutur karena ingin menghormati mitra tutur. Dalam budaya

Timur kadang-kadang orang kecil yang justru harus menjaga kesantunan (terutama kepada orang lain yang lebih memiliki kekuasaan). Sebaliknya, orang yang memiliki kekuasaan cenderung boleh “melanggar kesantunan” (Saya tidak mau tahu, pokoknya harus ...). “Orang yang paling tidak berdaya adalah orang yang harus paling bertanggung jawab terhadap kesantunan”, berarti orang yang tidak memiliki kekuasaan.

Sikap tenggang rasa. Sikap ini diperlihatkan oleh penutur terhadap mitra tutur untuk menjaga perasaan agar mitra tutur tidak merasa terancam atas tuturan penutur.

Sikap “empan papan” (menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat). Sikap ini diperlihatkan oleh penutur terhadap mitra tutur karena penutur melihat kesesuaian bertuturnya dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur.

B. Kesantunan dalam Masyarakat Indonesia

Lewat penelitian disertasinya, Aminudin Aziz (2000 dalam Kholid A. Harras, 2009) mencoba merumuskan prinsip kesantunan berbahasa dalam masyarakat Indonesia yang dia sebut dengan ‘*The Principle of Mutual Consideration*’ (PMC) atau Prinsip Saling Tenggang Rasa. Prinsip PMC ini dalam transaksi komunikasi menuntut penutur dan mitra tutur untuk saling menaati dan bertindak dalam kerangka memenuhi « norma kepatutan ». Artinya, dalam transaksi komunikasi setiap orang harus menempatkan diri dalam posisinya masing-masing secara benar.

Prinsip PMC ini beroperasi melalui sejumlah nilai dan subprinsip. *Pertama*, prinsip “daya loka dan daya sanjung”. Artinya, sebuah ekspresi bahasa memiliki potensi bahwa ia akan mampu membuat seseorang merasa terlukai atau sebaliknya tersanjung dibahagiakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah ketika kita menggunakan bahasa kepada orang lain, termasuk tentu saja dalam menggunakan tata istilahnya. *Kedua*, prinsip “berbagi rasa”. Artinya, mitra tutur kita memiliki perasaan sebagaimana layaknya

kita sendiri. Oleh karena itu, ketika kita bertutur, hendaknya lah menggunakan ekspresi bahasa yang mempertimbangkan perasaan mitra tutur itu sebagaimana layaknya kita mempertimbangkan perasaan kita sendiri. *Ketiga*, prinsip “kesan pertama”. Artinya, penilaian mitra tutur kita terhadap tingkat kesantunan berbahasa kita pada dasarnya ditentukan oleh kesan pertama yang dia dapatkan tentang perilaku berbahasa kita ketika dia berkomunikasi dengan kita untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, tunjukkanlah bahwa kita punya niat baik untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengannya kapanpun dan dimanapun. *Keempat*, prinsip “keberlanjutan”. Artinya, keberlanjutan hubungan kita dengan mitra tutur pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, hal itu ditentukan oleh cara kita berkomunikasi pada saat ini. Oleh karena itu, upayakan agar kita bisa membangun rasa saling percaya dengan mitra tutur.

Jika Prinsip PMC digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah kasus ungkapan “Ustaz di kampung maling”, maka sebagai penutur, Anhar dianggap telah melanggar hampir semua prinsip tersebut terhadap mitra tuturnya, yakni Jaksa Agung Abdurahman Saleh beserta jajarannya. Oleh karena itu, wajar jika pada akhirnya transaksi komunikasi yang kemudian berlangsung mengalami ketidakharmonisan. Bahkan hal itu memunculkan reaksi-reaksi balik yang cukup keras, sebagaimana diperlihatkan oleh Jaksa Agung Muda Pengawasan, Ahmad Lopa, dan Kajati Aceh, Andi Amir Ahmad.

Menurut Aminudin Aziz, atas dasar nilai-nilai dan subprinsip tersebut supaya transaksi komunikasi berjalan dalam koridor kesantunan berbahasa, baik petutur maupun mitra tutur disarankan agar memperhatikan kedua prinsip berikut. **Pertama**, terhadap mitra tutur kita, pergunakanlah bahasa yang kita sendiri pasti akan senang mendengarnya apabila bahasa itu digunakan orang lain kepada kita ; dan sebaliknya. **Kedua**, terhadap mitra tutur, hendaklah jangan menggunakan bahasa yang kita sendiri pasti

tidak akan menyukainya apabila bahasa tersebut digunakan oleh orang lain kepada kita sendiri karena hal itu sama saja dengan ungkapan yang sudah umum kita dengar yang bunyinya sebagai berikut : “Ukur baju sendiri”.

Berdasarkan beberapa kajian teoretis di atas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi yang santun atau berhasil dengan baik, teori kerja sama (Grice, 1983), teori kesantunan (Leech), teori (strategi) berbahasa dengan santun (Lakoff, 1973), dan menggunakan aspek-aspek nonverbal yang tepat dapat digunakan sebagai pisau analisis kesantunan berbahasa. Namun, masih ada satu hal lagi yang harus diperhatikan, yakni bagaimana mengatakan atau mengungkapkan maksud kita sebagai penutur. Menurut Hymes (1985), cara bagaimana kita mengatakan maksud kita disebutnya dengan istilah *Key*. *Key* ini merupakan salah satu komponen tutur yang intinya adalah bagaimana tuturan itu disampaikan, yakni berkaitan dengan nada tuturan (rendah, sedang, atau tinggi), caranya (informal-santai, formal, serius, marah, humor, bombastis, dsb.), dan motivasi penutur (memberikan informasi, mempengaruhi, membujuk, menyindir, memuji, dsb.) *Key* ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang sifatnya verbal maupun bersifat nonverbal atau dikenal dengan *body language*: kial (*gesture*), jarak tutur (*proxemic*), dan mimik muka (*mimics*). *Key(s)* ini sangat besar perannya dalam menunjang kesantunan berbahasa para peserta tutur. Jadi, kesantunan berbahasa mencakupi banyak aspek, seperti pematuhan prinsip percakapan (prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan), strategi kesantunan, parameter (skala) pragmatik, bentuk bahasa verbal dan nonverbal yang tepat, *empan papan*, *angon rasa*, cara (*key*) yang tepat, dan sebagainya.

BAB VII

REALISASI, STRATEGI, DAN TINGKAT KESANTUNAN DALAM BERBAHASA

Dalam Bab VII ini diuraikan beberapa aspek, yaitu (i) realisasi kesantunan, (ii) strategi yang dipilih (digunakan) mahasiswa, dan (iii) tingkat kesantunan. Untuk menganalisis realisasi kesantunan digunakan pisau analisis atau teori kesantunan Leech (1983) dan untuk menganalisis strategi kesantunan dan tingkat kesantunan digunakan teori Lakoff (1978) dan skala kesantunan digunakan Leech (1983).

Data yang dianalisis berjumlah 33 buah dan dari analisis ini ditemukan 10 tipe realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim baik yang tunggal, ganda, maupun tripel. Ke-10 tipe tersebut adalah (1) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kebijaksanaan, (2) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kebijaksanaan dan kecocokan, (3) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kebijaksanaan dan penerimaan, (4) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim penerimaan, (5) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kemurahan, (6) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kemurahan dan penerimaan, (7) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kerendahan hati, (8) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kecocokan, (9) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kesimpatian, dan (10) realisasi, strategi, dan tingkat kesantunan pada maksim kesimpatian, kebijaksanaan, dan kecocokan. Ke-10 tipe tersebut akan dibahas satu per satu di bawah ini.

A. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan

- (1) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FIS MEMINTA BIMBINGAN KEPADA DOSENNYA (P) DI DEPAN TU C4 PADA SELASA 13-7-2010.

Mahasiswi: *Bu mau bimbingan bisa?*

Dosen (P): *Nggak, nggak bisa hari ini (mengerak-gerakkan tangan)*

Mahasiswi: *Bisanya kapan Bu?*

Dosen (P) : *Mungkin besok jumat.*

Tuturan *Bu mau bimbingan bisa?* Sekilas mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswi ini meminimalkan kerugian Dosennya. Ia meminta bimbingan kepada Dosennya yang ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya *Bu mau bimbingan bisa?* Namun, bila kita cermati lebih jauh, tuturan tersebut kurang santun karena tidak adanya tuturan pembuka percakapan, misal “Selamat pagi Ibu. Apa kabar? Mohon maaf, kira-kira saya bisa bimbingan hari ini?” Sementara itu, tuturan *Bisanya kapan Bu?* Kelihatannya juga mematuhi maksim kebijaksanaan ini karena untuk meminta ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung juga. Tuturan itu akan lebih sopan bila sebelum mengutarakan maksudnya, mahasiswi tersebut dapat menggunakan bentuk “Maaf, kira-kira Ibu bisa membimbing kapan?”

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi dengan tidak memaksa kepada Dosennya untuk memberikan bimbingan. Dengan melihat ketidaklangsungan tuturan Mahasiswi tersebut, maka tuturannya dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya, misal Mahasiswi tersebut dapat mengungkapkannya dengan *Selamat Pagi/Siang/Sore Ibu. Maaf mengganggu waktu Ibu. Kira-kira*

72 | Kesantunan Berbahasa

kapan Ibu mempunyai waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya? Dan ketika Dosennya memberikan jawaban, semestinya ia memberikan jawaban supaya santun, misalnya Baik Ibu. Terima kasih.

- (2) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FIP MEMINTA UJIAN SUSULAN KEPADA DOSENNYA (P) KARENA BELUM MENGIKUTI UJIAN DI DEPAN KELAS, PUKUL 09.00.

Mahasiswa: *Pagi Bu, maaf Bu, saya kemarin tidak bisa ikut ujian, saya kemarin pusing sekali, saya bisa ikut ujian susulan?*

Dosen (P): *Tapi kan Anda tahu, seharusnya Anda memberitahu sebelumnya.*

Mahasiswa: *Tolong ya Bu!*

Tuturan-tuturan *Pagi Bu, maaf Bu, Saya kemarin tidak bisa ikut ujian, saya kemarin pusing sekali, saya bisa ikut ujian susulan?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswa ini meminimalkan kerugian Dosennya. Ia bermaksud meminta ujian susulan kepada Dosennya yang ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya (... , *saya bisa ikut ujian susulan?*), (Bukan kalimat perintah).

Namun, di sisi lain, ia melanggar prinsip kesantunan yang lain, yaitu maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan (Grice) tersebut berkenaan dengan cara pengungkapan maksud yang langsung, tidak ambigu, tidak runtut (kronologis). Mahasiswa tersebut tidak runtut dalam menyampaikan maksudnya, yakni bila berhalangan mengikuti ujian, semestinya disampaikan secara langsung sebelum pelaksanaan ujian. Adapun tuturan *Tolong ya Bu!* dapat dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan

meminimalkan keuntungan mitra tuturnya (Dosen). Ia meminta tolong untuk ikut ujian susulan secara langsung.

Dilihat dari strategi yang ia gunakan ketika dia meminta ujian susulan kepada Dosenya, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya (Dosen), yakni memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaannya. Dengan melihat tuturantuturan yang langsung dan tidak langsung di atas, maka tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan santun karena meminta ujian yang diungkapkan secara tidak langsung. Namun, bila dilihat dari pelanggaran maksim pelaksanaan (Grice) dan kebijaksanaan (Leech), dia menggunakan strategi yang tidak santun karena meminta secara langsung apalagi ia tidak memberikan pilihan kepada Dosen yang status sosialnya berbeda.

(3) **Konteks:** SEORANG KARYAWAN PARKIR MEMINTA SEORANG MAHASISWA UNTUK MASUK KE KELAS DAHULU DI TEMPAT PARKIR FE.

Karyawan: *Mendingan mlebu sik ya tus!*

Mahasiswa: *He! Mlebu ra ketang 500 po 200.*

Tuturan *He! Mlebu ra ketang 500 po 200* ‘Ya! Gak tahulah, paling tidak Rp 500, - atau Rp 200, - dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswa ini memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (Karyawan). Mahasiswa tersebut menawarkan pembayaran parkir motor Mahasiswa walaupun Karyawan parkir telah mengizinkan untuk masuk ke ruang kuliah.

Dilihat dari strategi yang digunakan ketika dia menawarkan pembayaran kepada kepada Karyawan tersebut, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitranya, yakni memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaan Mahasiswa. Dengan melihat skala kerugian dan keuntungan yang diberikan Mahasiswa, maka

tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan santun walaupun maksudnya dinyatakan dengan kode Jawa. Hal itu menunjukkan tingkat keakraban di antara mereka cukup erat.

- (4) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FBS INGIN
MENANYAKAN KEDATANGAN DOSENNYA KE
KAMPUS.

Mahasiswa: *Pagi Pak. Hari ini Bapak datang ke kampus apa tdk?*

Dosen (L): *Ya. sekitar pk 12-an.*

Penutur (Mahasiswa) bermaksud menanyakan kehadiran Dosen ke kampus dengan kalimat tanya *Hari ini Bapak datang ke kampus apa tdk?* Tuturan tersebut dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan (dalam hal ini berkenaan dengan ujaran impositif), yakni ujaran untuk menyatakan perintah atau suruhan. Mahasiswa tersebut mengungkapkan maksudnya dengan tuturan tidak langsung kepada mitra tuturnya (Dosennya).

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi memberikan pilihan. Prinsip ini memberi peluang kepada mitra tutur untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaannya dari mitra tuturnya. Dengan melihat tuturannya yang tidak langsung di atas, maka tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya yang pertama, misalnya dia dapat mengungkapkan dengan tuturan *Saya akan berkonsultasi bila Bapak ke kampus.*

- (5) **Konteks:** SEORANG MAHASISWA MEMESAN MIE DAN ES
TEH KEPADA SEORANG KARYAWATI DI
KANTIN FT.

Mahasiswa: *Bu, indomie rebus telur satu!*

Karyawan: *Minume opo mas?*

Mahasiswa: *Es teh Buk!*
Karyawati: *Oo nggih!*

Tuturan-tuturan *Bu, indomie rebus telur satu!* dan *Es teh Buk!* dapat dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan (dalam hal ini berkenaan dengan ujaran impositif), yakni ujaran untuk menyatakan perintah atau suruhan. Mahasiswa tersebut mengungkapkannya dengan tuturan langsung, yakni memerintah mitra tutur (Karyawati) dengan kalimat perintah *Bu (meminta) indomie rebus telur satu!* dan (*Meminta) es teh Buk!*).

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi “memaksa” kepada mitra tuturnya, yakni meminta dibuatkan mie rebus dan es teh kepada mitra tuturnya, walaupun memang dalam konteks jual beli bahwa pembeli itu raja. Akan tetapi, sebaiknya kesantunan tetap diperhatikan, apalagi yang berjualan lebih tua usianya. Dengan melihat tuturannya yang langsung di atas, maka tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan kurang santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat menyatakan secara tidak langsung *Bisa meminta mie rebus dan es teh Bu?*

(6) Konteks : SEORANG MAHASISWI FBS MEMINTA PERPANJANGAN WAKTU UNTUK MENYELESAIKAN UJIAN REMIDI (*TAKE HOME TEST*) KEPADA DOSENNYA.

Mahasiswa: *Maaf Pak. Saya mohon kompensasi waktu. Di sini hujan dan listriknya mati dari tadi siang. Saya belum selesai mengerjakan remidinya. Besok saya plg ke smg, kalau saya kirim selasa bagaimana Pak? Saya mohon Pak. Mohon pengertiannya. Terimakasih.*

Dosen (L) : *Maaf tidak bisa karena nilai harus dientri besok senin. (17-01-2010)*

Mahasiswi: *Maaf Pak. Sampai skrg listriknya masih mati. Dan kebetulan darah rendah saya kambuh, kepala saya pusing skali. Maaf jika Bapak kecewa terhadap saya. (...)*

Tuturan-tuturan *Saya mohon kompensasi waktu! Saya mohon Pak* dan *Mohon pengertiannya* dapat dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan (dalam hal ini berkenaan dengan ujaran impositif), yakni ujaran untuk menyatakan perintah atau suruhan. Mahasiswi tersebut mengungkapkan maksudnya dengan tuturan langsung, yakni memohon kepada Dosenya agar si Dosen memberikan kompensasi waktu, walaupun Mahasiswi tersebut sudah meminta maaf, memberikan berbagai alasan (listrik mati, tekanan darahnya kambuh, kepala pusing, dan ucapan terima kasih. Namun demikian, pelanggaran tersebut dilakukan dengan santun. Sementara itu, tuturan ... *kalau saya kirim selasa bagaimana Pak?* termasuk tuturan komisif, yakni tuturan yang menyatakan janji. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan bila yang bersangkutan memenuhi janjinya dan melanggar prinsip kesantunan maksim ini bila yang bersangkutan tidak memenuhi janjinya.

Dilihat dari strategi yang digunakan ia memaksa mitra tutur dengan halus. Prinsip ini merupakan prinsip kesantunan yang mendasar, formal, dan universal karena pada prinsipnya manusia tidak suka dipaksa untuk melakukan atau menuruti kemauan orang lain. Di samping itu ia juga menggunakan strategi dengan memberikan pilihan. Prinsip ini memberikan peluang kepada mitra tutur untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaannya dari mitra tuturnya. Dengan melihat skala pilihan yang diberikan kepada Dosenya sedikit atau melihat kelangsungan tuturannya (*Saya mohon kompensasi waktu, dan Mohon pengertiannya*) maka tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat

dikatakan kurang santun. Untuk mempersantun maksudnya yang pertama, misalnya dia dapat mengungkapkan dengan tuturan *Saya senang sekali bila Bapak berkenan memberikan kompensasi waktu supaya saya dapat menyelesaikan ujian remidi.*

B. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kebijakan dan Kecocokan

- (7) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FH MEMINTA UJIAN REMIDI KEPADA DOSENNYA (L) MELALUI SMS.

Mahasiswa: *Maaf Pak, kapan bisa ujian remidi hukum pidana?*

Dosen (L) : *Mbak, kalo bisa ujiannya hari ini.*

Mahasiswa: *Ya Pak.*

Tuturan *Maaf Pak, kapan bisa ujian remidi hukum pidana?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijakan. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Mahasiswa ini meminimalkan kerugian Dosennya karena untuk meminta ujian remidi kepada Dosenya, ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya yang didahului dengan tuturan meminta maaf (*Maaf Pak, kapan bisa ujian remidi hukum pidana?*). Namun, tuturan *Ya Pak* dapat dikatakan mematuhi maksim kecocokan, yakni maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Tuturan *Ya Pak* menunjukkan bahwa Mahasiswa tersebut memaksimalkan kecocokan dengan Dosenya. Misalnya, dengan menyatakan *Terima kasih (Bapak).*

Dilihat dari strategi yang digunakan Mahasiswa, ia menggunakan strategi tidak memaksa. Prinsip ini, menurut Lakoff

(1978) merupakan prinsip kesantunan yang mendasar, formal, dan universal karena pada prinsipnya manusia tidak suka dipaksa untuk melakukan atau menuruti kemauan orang lain. Dengan melihat ketidaklangsungan tuturannya (*Maaf Pak, kapan bisa ujian remidi hukum pidana?*) maka tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya secara lebih santun, misalnya Mahasiswi tersebut dapat mengungkapkan dengan *Selamat Pagi/Siang/Sore Bapak. Maaf mengganggu waktu Bapak. Kira-kira kapan Bapak mempunyai waktu untuk memberikan ujian remidi hukum pidana kepada saya?*. Selanjutnya ketika Dosennya menjawab *Mbak, kalo bisa ujiannya hari ini*, Mahasiswi tersebut dapat menjawab *Ya Bapak. Terima kasih*.

(8) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FH MENANYAKAN WAKTU BIMBINGAN SKRIPSI KEPADA DOSENNYA (L) MELALUI SMS.

Mahasiswi: *Pak, ini Mahasiswa bimbingan Bapak, mau bimbingan biasanya hari apa, jam berapa?*

Dosen (L) : *O ya, hari ini jam 10 ya ?*

Mahasiswi : *Ya Pak. Makasih.*

Tuturan *Pak, ini Mahasiswa bimbingan Bapak, mau bimbingan biasanya hari apa, jam berapa ?* mematuhi maksim kebijaksanaan karena untuk meminta bimbingan kepada Dosennya, ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya (walaupun tidak didahului dengan tindak tutur permintaan maaf). Sementara itu, tuturan *Ya Pak makasih* juga mematuhi maksim kecocokan yang menggariskan setiap peserta pertuturan wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Tuturan *Ya Pak, makasih* menunjukkan bahwa Mahasiswi tersebut memaksimalkan kecocokan dengan Dosennya.

Dilihat dari strategi yang digunakan Mahasiswi, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitra

tutur untuk melakukan pilihan hari ada dan jam berapa sang Dosen dapat memberikan bimbingan. Dengan melihat ketidaklangsungan tuturannya (... *mau bimbingan biasanya hari apa, jam berapa ?*), maka tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk memperhalus maksudnya, misal Mahasiswi tersebut dapat mengungkapkan dengan *Selamat Pagi/Siang/Sore Bapak. Maaf mengganggu waktu Bapak. Kira-kira kapan Bapak mempunyai waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya ?*

(9) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI DI FIP MAU
MENGAMBIL PRESENSI DI BAGIAN TATA
USAHA FIP PADA PUKUL 08.45.

Mahasiswi : *Pagi Bu! Saya mau ambil presensi.*

Karyawati: *Tunggu sebentar ya Mbak!*

Mahasiswi: *Baik Bu.*

Tuturan *Pagi Bu! Saya mau ambil presensi* mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswi ini meminimalkan kerugian Dosennya. Ia meminta daftar hadir kepada Karyawati yang ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya *Bu mau bimbingan bisa?* (Bukan kalimat perintah). Sementara itu, tuturan *Baik Bu* mematuhi maksim kecocokan, yakni maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Tuturan *Baik Bu* menunjukkan bahwa Mahasiswi tersebut memaksimalkan kecocokan dengan mitra tuturnya (Karyawati).

Dilihat dari strategi yang ia (Mahasiswi) gunakan, ia menggunakan strategi dengan tidak memaksa kepada mitra tuturnya (karyawati) untuk mengambikan presensi (lihat Lakoff, 1978). Dengan melihat ketidaklangsungan tuturannya (*Saya mau ambil presensi*), maka tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun,

misal Mahasiswi tersebut dapat mengungkapkan dengan *Selamat Pagi/Siang/Sore Ibu. Maaf mengganggu. Saya ingin mengambil presensi. Baik Bu, terima kasih.*

(10) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FBS INGIN MENYERAHKAN NASKAH SKRIPSINYA KEPADA DOSENNYA (L).

Mahasiswi : *Selamat pagi Bpk. Bpk nanti di kampus tdk? Saya ingin menyerahkan skripsi saya dari sari, resume, motto dan persembahan, prakata, serta BAB I sampai daftar pustaka Pak. (18-01-2010).*

Dosen (L): *Ya, sekitar pk 12-an.*

Mahasiswi: *Terima kasih Bpk.*

Dosen (L): *(Tdk membalas).*

Penutur (Mahasiswi) bermaksud menanyakan kehadiran Dosen Pembimbing ke kampus dengan kalimat tanya *Bpk nanti di kampus tdk?* Tuturan tersebut dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan (dalam hal ini berkenaan dengan ujaran impositif), yakni ujaran untuk menyatakan perintah atau suruhan. Mahasiswi tersebut mengungkapkan maksudnya dengan tuturan tidak langsung kepada mitra tuturnya. Di samping itu, ia juga menyatakan akan menyerahkan keseluruhan bagian skripsinya (*Saya ingin menyerahkan ...*). Tuturan semacam itu termasuk tuturan komisif, yakni tuturan untuk menyatakan janji. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan bila yang bersangkutan memenuhi janjinya dan melanggar prinsip kesantunan maksim ini bila yang bersangkutan tidak memenuhi janjinya. Sementara itu, tuturan *Terima kasih Bpk* mematuhi maksim kecocokan, yakni maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Tuturan *Terima kasih Bpk* tersebut menunjukkan

bahwa Mahasiswi tersebut memaksimalkan kecocokan dengan mitra tuturnya (Dosen).

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi memberikan pilihan. Prinsip ini memberi peluang kepada mitra tutur untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaannya dari mitra tuturnya. Dengan melihat strategi semacam itu dan ketidaklangsungan tuturannya (*Bpk nanti di kampus tdk?*), maka tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya yang pertama, misalnya dia dapat mengungkapkan dengan tuturan *Saya akan menyerahkan skripsi saya bila Bapak ke kampus* .

C. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan dan Penerimaan

- (11) **Konteks:** SEORANG MAHASISWA FIP MEMINTA BIMBINGAN KEPADA DOSENNYA (L) DI DEPAN KANTOR DOSEN PUKUL 10.00.

Dosen (L) : *Maaf nanti siang saya ada rapat.*

Mahasiswa: *Bimbingannya gimana Pak?*

Dosen (L) : *Kita tunda dulu gimana ? Besok temui saya jam 10. Maaf ya?*

Tuturan *bimbingannya gimana Pak* dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswa ini meminimalkan kerugian Dosennya. Ia meminta bimbingan skripsi kepada Dosennya yang ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya *Bimbingannya gimana Pak ?* (Bukan kalimat perintah). Namun, setelah Dosennya memberikan jawaban yang disertai dengan permintaan maaf, Mahasiswa tersebut tidak memberikan jawaban. Ini berarti ia melanggar maksim penerimaan, yakni maksim yang berkenaan dengan ujaran

ekspresif yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis peserta tutur terhadap suatu keadaan. Mahasiswa tersebut tidak memaksimalkan penghormatan kepada Dosennya yang telah memberikan jawaban terhadap pertanyaannya. Ini berarti ia meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Mahasiswa tersebut dapat menjawab, misalnya dengan menyatakan *Baik Pak. Terima kasih* supaya ia mematuhi prinsip kesantunan, maksim penerimaan tersebut.

Dilihat dari strategi yang digunakan Mahasiswa ketika ia menanyakan kapan pembimbingan skripsinya, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya (sang Dosen), yakni memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaannya kepada Dosennya yang diungkapkan secara tidak langsung. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun termasuk tuturan yang santun.

(12) **Konteks:** SEORANG MAHASISWA FIP MEMINTA
BIMBINGAN KEPADA DOSENNYA (P) LEWAT
SMS PUKUL 07.00.

Mahasiswa: *Selamat pagi Bu. Maaf mengganggu. Hari ini Ibu berangkat ke kampus jam berapa ? Saya ingin bimbingan dengan Ibu. Trima kasih.*

Dosen (P): *Jam 08.00.*

Tuturan-tuturan *Selamat pagi Bu. Maaf mengganggu. Hari ini Ibu berangkat ke kampus jam berapa? Saya ingin bimbingan dengan Ibu dan Terima kasih* dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan karena Mahasiswa ini meminimalkan kerugian Dosennya. Ia bermaksud meminta bimbingan skripsi kepada Dosennya yang ia ungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya *Hari ini Ibu berangkat ke*

kampus jam berapa? dan kalimat berita *Saya ingin bimbingan dengan Ibu* (Bukan kalimat perintah). Lebih-lebih, ia menyatakan maksudnya dengan didahului dengan ucapan selamat pagi dan permintaan maaf, serta ucapan terima kasih.

Namun, di sisi lain, ia melanggar prinsip kesantunan yang lain, maksim penerimaan karena Mahasiswa tersebut tidak memaksimalkan penghormatan kepada mitra tuturnya (Dosen) yang telah memberikan jawaban *Jam 08.00* terhadap pertanyaannya. Ini berarti ia meminimalkan keuntungan mitra tuturnya dan sebaliknya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Untuk mematuhi maksim ini, Mahasiswa tersebut dapat menjawab, misal dengan menyatakan *Baik Ibu. Terima kasih*.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menanyakan keberangkatan Dosennya ke kampus (tuturan tidak langsung) dan menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya (sang Dosen), yakni memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaannya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan santun, Namun, pelanggaran maksim penerimaan tersebut ia juga bersikap (berbahasa) tidak santun.

D. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Penerimaan

(13) **Konteks** : SEORANG KARYAWAN PARKIR MEMINTA SEORANG MAHASISWA UNTUK MERAPIKAN PARKIR MOTORNYA TEMPAT PARKIT FE.

Karyawan: *Ki motor nggone sopo?*

Mahasiswa: *Oh, saya Pak ...*

Karyawan: *Parkirnya yang rapi mas!*

Mahasiswa: *Oh, iya Pak, maaf...*

Tuturan *Oh saya Pak ...* dapat dikategorikan mematuhi maksim penerimaan (maksim yang berkenaan dengan ujaran asertif), yakni maksim untuk menyatakan kebenaran proposisi. Mahasiswa tersebut menyatakan (mengakui) bahwa motor yang dimaksudkan oleh mitra tuturnya (Karyawan) adalah miliknya. Adapun tuturan *Oh iya Pak, maaf...* mematuhi maksim kecocokan (maksim yang berkenaan dengan ujaran asertif). Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Mahasiswa tersebut memaksimalkan kecocokan pendapat Karyawan bahwa parkir motor Mahasiswa yang bersangkutan kurang (tidak) rapi.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi dengan tidak memaksa untuk merapikan parkir motornya sebagaimana diminta oleh mitra tuturnya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun sekali karena ia juga meminta maaf kepada mitra tuturnya.

E. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kemurahan

(14) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA TOLONG KEPADA MAHASISWA (L) MIPA UNTUK MENGHAPUSKAN PAPAN TULIS.

Dosen (P) : *Tolong hapuskan papan tulisnya!*

Mahasiswa: *Ya Pak!*

Tuturan Mahasiswa *Ya Pak* dapat dikatakan mematuhi maksim kemurahan, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini mau menuruti permintaan mitra tuturnya (Dosen) untuk menghapuskan papan tulis.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya

kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur (Mahasiswa), akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun, misal Mahasiswa tersebut dapat mengungkapkan dengan *Ya Pak dengan senang hati*.

(15) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA TOLONG KEPADA MAHASISWA MIPA UNTUK MENGAMBILKAN TASNIA.

Dosen (P) : *Ambilkan tas Ibu di dalam !*

Mahasiswa: *Siap Bu!*

Tuturan *Mahasiswa Siap Bu* dapat dikatakan mematuhi maksim kemurahan, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini mau menuruti permintaan mitra tuturnya (Dosen) untuk mengambilkan tasnya.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan juga skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur (Mahasiswa), akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturannya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun, misalnya Mahasiswa tersebut dapat mengungkapkan dengan *Ya! Dengan senang hati Ibu*.

(16) **Konteks** : SEORANG DOSEN (P) MEMINTA TOLONG KEPADA MAHASISWA UNTUK DIFOTOKOPI DI MIPA PUKUL 11.45

Dosen (P) : *Tolong Buku ini difotokopi !*

Mahasiswa : *Berapa Bu?*

Dosen (P) : *20 lembar saja !*

Tuturan *Mahasiwa Berapa Bu ?* dapat dikatakan mematuhi maksim kemurahan, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini mau menuruti permintaan mitra tuturnya (Dosen) untuk memfotokopi Buku.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan (menerima). Namun di sisi lain, Mahasiswa tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kemurahan ini karena setelah Dosen mengatakan *20 lembar saja!* mahasiswa tersebut tidak menjawab apa-apa. Ini berarti ia kurang memaksimalkan rasa hormatnya kepada Dosennya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun (ketika dia bertanya *Berapa Bu?*) dan juga kurang santun (ketika dia tidak menjawab Dosennya). Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun, misal Mahasiswa tersebut dapat mengungkapkan dengan *Ya Bu dengan senang hati! Berapa kali ya?*

(17) **Konteks** : SEORANG MAHASISWI FH MEMINTA IZIN UNTUK MENGAMIL PIRING YANG BERISI JAJANAN YANG BERADA DI DEPAN SEORANG KARYAWAN DI KANTIN PADA TANGGAL 15-7-2010.

Mahasiswa: *Pak, ini boleh saya ambil? (menunjuk piring berisi makanan kecil).*

Karyawan: *Boleh!*

Tuturan *Pak, ini boleh saya ambil?* mematuhi maksim kemurahan, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswi ini mau mengambil piring yang berisi suatu makanan yang berada di depan mitra tuturnya (Karyawan). Keinginannya diungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya (*Pak, ini boleh saya ambil?*) guna menghormati orang yang lebih tua (Karyawan).

Dilihat dari strategi yang ia (Mahasiswi) gunakan, ia menggunakan strategi dengan tidak memaksa kepada Karyawan dan memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya, misal Mahasiswi tersebut dapat mengungkapkan dengan *Maaf Bapak. Apakah piring ini boleh saya ambil/Bolehkah piring ini saya ambil?*

(18) **Konteks** : SEORANG DOSEN MENYARANKAN
KEPADA MAHASISWI FBS UNTUK Mencari
PENGERTIAN KATAKATA DI KAMUS ISTILAH

Dosen (L) : *Kamu cari semua pengertian dari kata-kata ini
ya ?*

Mahasiswi : *Cari lewat internet atau kamus, Pak ?*

Dosen (L) : *Dari kamus saja, jangan dari internet.*

Mahasiswi : *Baik, Pak !*

Tuturan Mahasiswi *Cari lewat internet atau kamus, Pak ?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kemurahan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mahasiswi tersebut mengungkapkan rasa hormatnya kepada

Dosennya dengan kesediaannya untuk mencari makna kata-kata yang dimaksud di kamus atau di internet.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak dan apalagi dinyatakan secara tidak langsung. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun.

Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkan dengan tuturan *Maaf Bapak, sebaiknya saya mencari di kamus atau di internet?*

(19) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA KEPADA MAHASISWA FIK UNTUK MELAKUKAN GERAKAN “SMASH” DI LABORATORIUM OLAH RAGA DI FIK PUKUL 09.15

Dosen (L): *Tolong praktekkan gerakan “smash”!*
Mahasiswa: *Ya Pak!*

Tuturan Mahasiswa *Ya Pak!* dapat dikategorikan mematuhi maksim kemurahan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mahasiswa tersebut mengungkapkan rasa hormatnya kepada Dosennya dengan kesediaannya untuk mempraktikkan gerakan *smash*.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur (Mahasiswa), akan semakin dianggap santunlah tuturan itu (bila dibandingkan *Tidak mau Pak*). Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan

santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tuturan *Ya Bapak! Saya siap!*

(20) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA KEPADA MAHASISWA FIK UNTUK MELAKUKAN ”PASSING” DENGAN BENAR DI LAPANGAN SEPAK BOLA PUKUL 07.11.

Dosen (L) : *Lakukan ”passing” dengan benar!*

Mahasiswa: *Siap Pak! Tetapi diberikan contoh lagi ya pak!*

Tuturan Mahasiswa *Siap Pak!* ini pun dapat dikategorikan mematuhi maksim kemurahan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mahasiswa tersebut mengungkapkan rasa hormatnya kepada Dosennya dengan kesediaannya untuk melakukan *passing*. Namun, di sisi lain, ia melanggar maksim kebijaksanaan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya (Dosen). Mahasiswa tersebut malah meminta diberikan contoh lagi (*passing*) kepada Dosennya dengan kalimat perintah.

Dilihat dari strategi yang digunakan, dia menggunakan juga strategi skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tuturan *Ya Bapak saya siap!* dan *Bagaimana bila Bapak memberi contoh sekali lagi?* (dengan memberikan pilihan jawaban). Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan kurang santun.

- (21) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA KEPADA MAHASISWA FIK UNTUK MELAKUKAN *RENANG GAYA DADA* DI KOLAM RENANG PUKUL 15.30

Dosen (P) : *Lakukan renang gaya dada!*

Mahasiswa: *Ya Bu!*

Tuturan Mahasiswa *Ya Bu!* dapat dikategorikan mematuhi maksim kemurahan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mahasiswa tersebut mengungkapkan rasa hormatnya kepada Dosennya dengan kesediaannya melakukan renang gaya dada.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan juga strategi skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tuturan *Ya Ibu saya siap!*

- (22) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA TOLONG KEPADA MAHASISWA MIPA UNTUK MENYURUH TEMAN-TEMANNYA SUPAYA MENGUMPULKAN SEMUA TUGAS.

Dosen (P): *Suruh teman-teman kumpulin semua tugas ke depan!*

Mahasiswa: *Tapi masih ada yang belum Bu?*

Dosen (P) : *Yang penting kumpulin dulu!*

Tuturan Mahasiswa *Tapi masih ada yang belum Bu?* dapat dikatakan melanggar maksim kemurahan, yakni maksim yang

menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini tidak mau menuruti permintaan mitra tuturnya (Dosen). Namun di sisi lain, Mahasiswa tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kemurahan ini karena setelah Dosen mengatakan *Yang penting kumpulan dulu !* mahasiswa tersebut tidak memberikan jawaban apa-apa. Ini berarti ia kurang memaksimalkan rasa hormatnya.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala ketidaklangsungan yang menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat tidak langsung akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun, misal Mahasiswa tersebut dapat mengungkapkan dengan *Maaf Bu. Tapi masih ada yang belum Bu?* dan *Baik Bu!*

(23) **Konteks:** SEORANG DOSEN (L) MEMINTA KEPADA SEORANG MAHASISWA FIP UNTUK MENYELESAIKAN TUGASNYA DI FIP PUKUL 07.30.

Dosen (L) : *Cepat diselesaikan tugasnya!*

Mahasiswa: *Wah capek kok Pak!*

Tuturan Mahasiswa (L) *Wah capek kok Pak!* dapat dikatakan melanggar maksim kemurahan, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini tidak mau menuruti permintaan mitra tuturnya (Dosen) untuk menyelesaikan tugasnya.

Apabila dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi dengan tidak memberikan pilihan (menolak) kepada mitra tuturnya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan tidak santun. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih santun, misal Mahasiswa

tersebut dapat mengungkapkan dengan *Ya Pak saya selesaikan walaupun saya capek.*

(24) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MEMINTA KEPADA MAHASISWA FIK UNTUK MELAKUKAN “BACK HAND” DI LAPANGAN TENIS PUKUL 09.45.

Dosen (P) : *Lakukan pukulan “back hand”!*

Mahasiswa: *Maaf Bu, saya sedang cidera.*

Dosen (P): *Kamu kebanyakan alasan. Lari 5 kali.*

Mahasiswa: *Capek Bu.*

Tuturan Mahasiswa *Maaf Bu, saya sedang cidera* dapat dikategorikan melanggar maksim kemurahan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Mahasiswa tersebut mengungkapkan rasa tidak hormatnya kepada Dosennya dengan ketidaksediaannya melakukan pukulan *back hand* dan *lari 5x* dengan alasan cidera dan capek.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi tidak memberikan pilihan kepadamitra tuturnya untuk melakukan pilihan menerima atau menolak permintaan Dosennya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan tidak santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tuturan *Ya Ibu saya siap!*

F. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kemurahan dan Penerimaan

(25) **Konteks:** SEORANG MAHASISWI FIP MAU MENGAMBIL PRESENSI DI DEPAN TU FIP PADA PUKUL 9.30.

Mahasiswa: *Maaf Pak, tugas filsafat ilmu dikumpulkan paling lambat kapan?*

Dosen (L): *Kita Buat kesepakatan bersama saja di kelas besok ya?*

Tuturan *Maaf Pak, tugas filsafat ilmu dikumpulkan paling lambat kapan?* mematuhi maksim kemurahan yakni maksim yang menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Mahasiswa ini mau menyerahkan tugas filsafat ilmu kepada mitra tuturnya (Dosen). Keinginannya diungkapkan dengan tuturan tidak langsung, yakni dengan kalimat tanya (*Maaf Pak, tugas filsafat ilmu dikumpulkan paling lambat kapan?*) guna menghormati Dosennya.

Namun, setelah Dosennya memberikan jawaban, Mahasiswa tersebut tidak memberikan jawaban. Ini berarti ia melanggar maksim penerimaan, yakni maksim yang berkenaan dengan ujaran ekspresif yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis peserta tutur terhadap suatu keadaan. Mahasiswa tersebut tidak memaksimalkan penghormatan kepada Dosennya yang telah memberikan jawaban terhadap pertanyaannya. Ini berarti ia meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Mahasiswa tersebut dapat menjawab, misalnya dengan menyatakan *Baik Pak. Terima kasih* supaya ia mematuhi prinsip kesantunan, maksim penerimaan tersebut, yakni ia tidak memberikan tanggapannya.

Dilihat dari strategi yang Mahasiswa gunakan ketika ia menanyakan kapan penyerahan tugas filsafat ilmu, ia menggunakan strategi dengan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya (Dosen), yakni memberikan kesempatan untuk berpikir dan bertindak guna meluluskan atau menolak permintaan mitra tuturnya (Mahasiswa) atau dengan ketidaklangsungan tuturan. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini pun dapat dikatakan sangat santun. Akan tetapi ia bersikap tidak santun ketika ia melanggar maksim penerimaan karena tidak memberikan tanggapan.

G. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kerendahan Hati

- (26) **Konteks:** SEORANG DOSEN (L) MEMUJI SEORANG MAHASISWA YANG PINTAR DI KELAS.

Dosen (L): “*Wah kamu calon linguis yang akan datang Rosyid*”.

Mahasiswa: *Insya Allah Pak*.

Tuturan Mahasiswa *Insya Allah Pak* tersebut tergolong mematuhi maksim kerendahan hati karena maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Mahasiswa tidak memaksimalkan kehormatan pada dirinya sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tutur. Semakin tutur tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tutur itu. Demikian sebaliknya, semakin tutur itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tutur itu. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun. Untuk lebih mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tutur *Insya Allah Pak. Mohon doa restu Bapak*.

- (27) **Konteks:** SEORANG DOSEN (L) MENANYAKAN BAGAIMANA JALANNYA SEMINAR KEPADA SEORANG MAHASISWI DI DEPAN TU FH PADA PUKUL 10.00.

Dosen (L) : *Bagaimana seminarnya?*

Mahasiswi: *Sukses dong Pak!*
Dosen (L) : *Nah gitu!*

Tuturan Mahasiswi *Sukses dong Pak!* tersebut tergolong melanggar maksim kerendahan hati karena maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimumkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Yang terjadi pada tuturan tersebut bahwa Mahasiswi justru memaksimumkan kehormatan pada dirinya sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya (Dosen).

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Mengingat dia menggunakan skala keuntungan, maka tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan kurang santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkannya dengan tuturan *Ya siapa dulu Dekannya/Pembantu Dekan 1-nya/Penangggung jawabnya?* bila yang bertanya tersebut Dekan/Pembantu Dekan 1/seseorang yang bertanya tersebut.

H. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kecocokan

(28) **Konteks:** SEORANG KARYAWAN FT MENASIHATI SEORANG MAHASISWA DI KANTIN.

Karyawan: Makane kuliah sing bener, Ibukmu wes nyambut gawe angel kok.

Mahasiswa: Inggih Pak (menundukkan kepala).

Tuturan *Inggih Pak* dapat dikategorikan mematuhi maksim kecocokan (maksim yang berkenaan dengan ujaran asertif). Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta tutur untuk

memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan sebaliknya meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Mahasiswa tersebut memaksimalkan kecocokan pernyataan mitra tuturnya bahwa kuliah itu harus serius karena Ibu Mahasiswa tersebut sudah bekerja keras untuk membiayai kuliahnya.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Mengingat dia menggunakan skala kerugian, maka tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkan terima kasihnya, misal dengan tuturan *Inggih Pak. Matur nuwun (sanget) nasihatipun*.

(29) **Konteks:** SEORANG DOSEN (L) MEMBERITAHUKAN NILAI YANG SUDAH KELUAR KEPADA SEORANG MAHASISWI FIS DI DEPAN KANTOR JURUSAN SEJARAH, 16 JULI 2010.

Dosen (L): *Nilainya yang keluar dikit.*

Mahasiswi: *Oh, ya Pak?*

Dosen (L): *Iya, lha wong pada absent banyak kok!*

Mahasiswi: *Wah banyak ya Pak?*

Tuturan *Oh ya Pak?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kecocokan (maksim yang berkenaan dengan ujaran ekspresif), yakni maksim untuk menyatakan sikap psikologis peserta tutur terhadap suatu keadaan. Mahasiswi tersebut memaksimalkan kecocokannya dengan Dosennya, tetapi seolah-olah ia meragukan kebenaran pernyataan Dosennya. Adapun tuturan *Wah banyak ya Pak?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kecocokan karena

Mahasiswi tersebut memaksimalkan kecocokan pernyataan Dosennya bahwa banyak Mahasiswa yang tidak masuk.

Dilihat dari strategi yang digunakan, untuk tuturan yang pertama *Oh ya Pak?* Mahasiswi tersebut menggunakan strategi skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Demikian juga dengan tuturan kedua *Wah banyak ya Pak?* Mahasiswi tersebut menggunakan strategi yang sama, yakni strategi pilihan. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini berkenaan dengan tuturan pertama *Oh ya Pak?* termasuk santun.

(30) **Konteks:** SEORANG DOSEN (L) MEMINTA KEPADA
PARA MAHASISWA FIK UNTUK
MENERJAKAN UJIAN DENGAN TENANG
SALAH SATU KELAS DI FIK PUKUL 09.05.

Dosen (L): *Jangan téngok kanan-kiri; jangan diam. Yang penting benar.*

Mahasiswa: *Ha...ha...ha...!*

Tuturan *Ha...ha...ha...!* Dapat dikategorikan melanggar maksim kecocokan (maksim yang berkenaan dengan ujaran asertif) karena maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Mahasiswa tersebut memaksimalkan ketidakcocokan dengan permintaan Dosennya.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan

tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Dalam konteks tersebut Mahasiswa menggunakan skala keuntungan untuk diri mereka dengan menertawakan Dosenya. Dengan demikian, tingkat kesantunan para Mahasiswa ini dapat dikatakan kurang santun.

I. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kesimpatian

(31) **Konteks:** SEORANG MAHASISWAFIP MENANYAKAN KABAR KARYAWANDI KANTIN FIP.

Mahasiswa: *Lagi opo kowe lek? (menepuk bahu)*

Karyawan: *Oh! Kowe to...?*

Tuturan *Lagi opo kowe lek?* mematuhi maksim kesimpatian, yakni maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk rasa simpati kepada orang lain. Mahasiswa tersebut memaksimalkan rasa simpatinya kepada mitra tuturnya (Karyawan) dengan kalimat tanya guna menghormati orang yang lebih tua (Karyawan).

Dilihat dari strategi yang Mahasiswatersebut menggunakan jugastrategi skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dalam konteks ini ia memilih skala kerugian kepada mitra tuturnya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan santun walaupun ia menggunakan kode Jawa ngoko. Ini dapat terjadi karena hubungan mereka (sangat) akrab. Untuk mengungkapkan maksudnya dengan lebih sopan, misalnya Mahasiswa tersebut dapat mengungkapkannya dengan *Piye lek kabare? Lagi opo (kowe)?*

(32) **Konteks:** SEORANG DOSEN (P) MENANYAKAN KEPADA SEORANG MAHASISWI FBSAPAKAH IA ADA KULIAH LAGI ATAU TIDAK. BILA TIDAK SI DOSEN INGIN MEMINTA TOLONG MEMBANTU TUGASNYA DI FBS PUKUL 11.00

Dosen (P) : *Kamu ada kuliah lagi setelah ini?*

Mahasiswa: *Tidak ada Bu. Ada apa?*

Dosen (P) : *Kamu bisa membantu saya mengoreksi tugas ?*

Mahasiswa : *Bisa, Bu.*

Tuturan Mahasiswa *Tidak ada Bu. Ada apa?* dapat dikategorikan mematuhi maksim kesimpatian karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa ia tidak ada kuliah lagi sehingga ia dapat membantu (memberikan simpati) kepada Dosennya untuk mengoreksi tugas.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Dalam konteks ini, Mahasiswa tersebut memberikan pilihan jawaban (*Tidak ada Bu. Ada apa?*) kepada mitra tuturnya. Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswa ini dapat dikatakan santun. Untuk mempersantun maksudnya, misalnya dia dapat mengungkapkan dengan tuturan *Saya tidak ada kuliah sehingga senang sekali bila saya bisa membantu Ibu.* Mahasiswa tersebut juga menggunakan strategi skala kerugian seperti tampak pada tuturannya *Bisa Bu.*

J. Realisasi, Strategi, dan Tingkat Kesantunan pada Maksim Kesimpatian, Kebijaksanaan, dan Kecocokan

(33) **Konteks:** SEORANG DOSEN FBS MENYATAKAN BAHWA HASIL KOREKSIAN SKRIPSI MAHASISWINYA MEMBUTUHKAN WAKTU YANG AGAK LAMA DI RUMAHNYA PADA PUKUL 11.00.

Dosen (L): *Saya mengoreksi skripsi kamu agak lama bagaimana?*

Mahasiswa: *Tidak apa-apa Pak. Kira-kira kapan koreksiannya bisa diambil Pak?*

Dosen (L): *Minggu depan saja bagaimana?*

Mahasiswa: *Baik Pak.*

Tuturan Mahasiswa *Tidak apa-apa Pak* dapat dikategorikan mematuhi maksim kesimpatian karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada orang lain. Mahasiswa tersebut berusaha memaksimalkan rasa simpati kepada Dosennya. Adapun tuturan *Kira-kira kapan koreksiannya bisa diambil Pak?* mematuhi maksim kebijaksanaan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini, Mahasiswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Dosennya untuk memberikan waktu guna mengoreksi skripsinya dengan ungkapan tidak langsung *Kira-kira kapan koreksiannya bisa diambil Pak?* Di samping itu, Mahasiswa tersebut juga mematuhi maksim kecocokan karena maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimal kecocokan di antara mereka daripada ketidakcocokannya. Mahasiswa tersebut

menyatakan kesetujuannya dengan maksud Dosennya yang ingin memberikan hasil koreksiannya minggu depan.

Dilihat dari strategi yang digunakan, ia menggunakan strategi skala pilihan (*Kira-kira kapan koreksiannya bisa diambil Pak?*) dan skala kerugian kepada mitra tuturnya. Ia memberikan pilihan jawaban kepada mitra tuturnya dan mengambil skala kerugian (*Baik Pak*). Dengan demikian, tingkat kesantunan Mahasiswi ini dapat dikatakan sangat santun.

BAB VIII

PENUTUP

Dari hasil analisis sebagaimana dipaparkan pada Bab sebelumnya, yakni Bab VII, maka tibalah penulis menyampaikan temuan dan simpulan. Simpulan ini tentu saja merujuk kepada ketiga permasalahan dan pembahasan sebelumnya, yakni meliputi realisasi kesantunan, pilihan strategi sesantunan, dan tingkat kesantunan tuturan yang dipilih Mahasiswa/i kepada Dosen dan atau Karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

Pertama, dilihat dari realisasi kesantunannya, mahasiswa melakukan pematuhan dan pelanggaran maksim. Mereka (i) mematuhi maksim kebijaksanaan sebanyak 11 tuturan dan 3 pelanggaran, (ii) mematuhi maksim penerimaan sebanyak 1 tuturan dan 3 pelanggaran, (iii) mematuhi maksim kemurahan sebanyak 9 tuturan dan 4 pelanggaran, (iv) mematuhi dan melanggar maksim kerendahan hati masing-masing sebanyak 1 tuturan, (v) mematuhi maksim kecocokan sebanyak 9 tuturan dan 1 pelanggaran, (vi) mematuhi maksim kesimpatian sebanyak 4 tuturan dan 3 pelanggaran. Pematuhan maksim cenderung mereka gunakan karena adanya kedudukan status sosial yang tidak simetris berkenaan dengan status peserta pertuturan (Mahasiswa—Dosen dan Karyawan/wati) dan usia (Mahasiswa lebih muda dari pada Dosen dan Karyawan/wati).

Kedua, dilihat dari strategi kesantunan yang dipilih, Mahasiswa memiliki kecenderungan memilih skala ketidaklangsungan tuturan, skala kerugian, dan skala memberikan pilihan kepada mitra tutur mereka (Dosen dan Karyawan/ti). Dari ketiga skala tersebut, mereka cenderung menggunakan skala ketidaklangsungan tuturan. Hal itu mungkin dikarenakan skala

ketidaklangsungan tuturan lebih mudah daripada kedua strategi lainnya.

Ketiga, dilihat dari tindak berbahasa Mahasiswa, mereka berbahasa dari tingkat yang tidak santun, kurang santun, santun, dan sangat santun kepada mitra tutur mereka (Dosen dan Karyawan/ti). Dari keempat tingkat kesantunan tersebut, kecenderungan yang dipilih adalah berbahasa santun daripada tidak santun, kurang santun, dan sangat santun. Hal ini mungkin dikarenakan kemampuan berbahasa yang sangat santun Mahasiswa masih kurang. Sebaliknya, bila mereka berbahasa dengan kurang santun atau bahkan tidak santun, maka hal itu dapat mengancam tercapai tujuan bertutur Mahasiswa sendiri.

Keempat atau *terakhir*, Mahasiswa yang sudah akrab dengan karyawan/wati (tukang parkir dan pelayan kantin) cenderung memilih kode (bahasa) Jawa. Hal itu menguatkan pendapat Wijana (1996) bahwa semakin akrab hubungan peserta pertuturan maka kode-kode informallah yang cenderung dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumi, Sihindun. 2007. "Wacana Peringatan dalam Bahasa Indonesia." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. United States of America: Havard University Press.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press. [First published 1978 as part of Esther N. Goody (ed.): *Questions and Politeness*. Cambridge University Press].
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Christie, Christine. 2000. *Gender and Language : Towards A Feminist Pragmatics*. Ediburg University Press.
- Graddol, David dan Swann, Joan. 1989. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa–Jender*. Alih bahasa oleh M.Muhit. Jakarta: Pedati.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. Volume 3. New York: Academic Press. Hal. 45-47.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia diantara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta", *dalam PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosioprgmatik" *dalam PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Gunawan, Asim. 1995. "Direktif dan Sopan Santun Bahasa dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pendahuluan". *Makalah*. Depok: Universitas Indonesia.

- Harras, A. Kholid. 2009. *Menyoal Kesantunan Berbahasa Politisi Kita*. Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haviland, William A., 1985. *Antropologi 1*. Terjemahan R.G. Soekadio. Jakarta: Erlangga.
- Hymes, Dell. 1985. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. 7th Edition. Philadelphia. University of Pennsylvania Press.
- Katubi. 2004. ‘Studi Bahasa dan Gender: Sejarah Singkat, Ancangan dan Model Analisis’ dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: PMB: LIPI.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- . 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Lakoff, Robin. 1973. *Language and Woman's Place*. https://en.wikipedia.org/wiki/Robin_Lakoff
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moeliono, M. Anton, Adiwimarta, dan Sunaryo (eds.). 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa: sebuah Kajian Sociolinguistik*. Malang: Universitas Malang.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Koentjono R., 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustono. 2000. *Implikatur Tutaran Humor*. Semarang: IKIP Press.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.

- Searle, John R. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts" dalam *Language in Society* 5. Great Britain: University of California. Hlm. 1.
- Sperber dan Wilson. 1989. *Relevance Communication and Cognition*. Oxford: Basil: Blackwell.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. 3rd Edition. Cambridge: Black Well.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wray, Alison, Trott, Kate dan Aileen Broomer. 1997. *Project in Linguistics*. New York. Arnold.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/pendidikan-bahasa-indonesia/realisasi-kesantunan-berbahasa-di-lingkunganterminal-sebuah-kajian-sosiopragmatik>
- <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04>

LAMPIRAN

- (1) **Konteks** : Seorang Mahasiswi FIS meminta bimbingan kepada Dosennya (P) di depan TU C4 pada Selasa 13-7-2010.

Mahasiswi: *Bu mau bimbingan bisa?*

Dosen (P): *Nggak, nggak bisa hari ini (mengerak-gerakkan tangan)*

Mahasiswi: *Bisanya kapan bu?*

Dosen (P): *Mungkin besok jumat.*

- (2) **Konteks**: Seorang Mahasiswi FIP meminta ujian susulan kepada Dosennya (P) karena belum mengikuti ujian di depan kelas, 09.00.

Mahasiswi: *Pagi bu, maaf bu, saya kemarin tidak bisa ikut ujian, saya kemarin pusing sekali, saya bisa ikut ujian susulan?*

Dosen (P): *Tapi kan Anda tahu, seharusnya Anda memberitahu sebelumnya.*

Mahasiswi: *Tolong ya Bu!*

- (3) **Konteks** : Seorang Karyawan parkir meminta seorang Mahasiswa untuk masuk ke kelas dahulu di tempat parkir FE.

Karyawan: *Mendingan mlebu sik ya tus!*

Mahasiswa: *He'e! mbuh ra ketang 500 po 200.*

- (4) **Konteks** : Seorang Mahasiswi FBS ingin menanyakan kedatangan Dosennya ke kampus.

Mahasiswi: *Pagi Pak. Hari ini Bapak datang ke kampus apa tdk?*

Dosen (L) : *Ya, sekitar pk 12-an.*

- (5) **Konteks:** Seorang Mahasiswa memesan mie dan es teh kepada seorang karyawan di kantin FT.

Mahasiswa: *Bu, indomie rebus telur satu!*

Karyawan: *Minume opo mas?*

Mahasiswa: *Es teh buk!*

Karyawan: *Oo nggih!*

- (6) **Konteks:** Seorang Mahasiswi FBS meminta perpanjangan waktu untuk menyelesaikan ujian remidi (*take home test*) kepada Dosennya.

Mahasiswi: *Maaf Pak. Saya mohon kompensasi waktu. Di sini hujan dan listriknya mati dari tadi siang. Saya belum selesai mengerjakan remidinya. Besok saya plg ke smg, kalau saya kirim selasa bagaimana Pak? Saya mohon Pak. Mohon pengertiannya. Terimakasih.*

Dosen (L) : *Maaf tidak bisa karena nilai harus dientri besok senin. (17-01-2010)*

Mahasiswi : *Maaf Pak. Sampai skrg listriknya masih mati. Dan kebetulan darah rendah saya kambuh, kepala saya pusing skali. Maaf jika Bapak kecewa terhadap saya. (...)*

- (7) **Konteks:** Seorang Mahasiswi FH meminta ujian remidi kepada Dosennya (L) melalui SMS.

Mahasiswi: *Maaf Pak, kapan bisa ujian remidi hukum pidana?*

Dosen (L) : *Mbak, kalo bisa ujiannya hari ini.*

Mahasiswi: *Ya Pak.*

- (8) **Konteks:** Seorang Mahasiswi FH menanyakan waktu bimbingan skripsi kepada Dosennya (L) melalui SMS.

Mahasiswa: *Pak, ini Mahasiswa bimbingan Bapak, mau bimbingan biasanya hari apa, jam berapa?*

Dosen (L) : *O ya, hari ini jam 10 ya ?*

Mahasiswa: *Ya Pak. Makasih.*

- (9) **Konteks** : Seorang Mahasiswa FIP mau mengambil presensi di TU FIP pada pukul 08.45.

Mahasiswa : *Pagi Bu! Saya mau ambil presensi.*

Karyawan: *Tunggu sebentar ya Mbak!*

Mahasiswa: *Baik Bu.*

- (10) **Konteks** : Seorang Mahasiswa FBS ingin menyerahkan naskah skripsinya kepada Dosennya (L).

Mahasiswa : *Selamat pagi Bpk. Bpk nanti di kampus tdk? Saya ingin menyerahkan skripsi saya dari sari, resume, motto dan persembahan, prakata, serta BAB I sampai daftar pustaka Pak. (18-01-2010)*

Dosen (L): *Ya sekitar pk 12-an.*

Mahasiswa: *Terima kasih Bpk. Dosen (L): (Tdk membalas)*

- (11) **Konteks** : Seorang Mahasiswa FIP meminta bimbingan kepada Dosennya (L) di depan kantor Dosen pukul 10.00.

Dosen (L): *Maaf nanti siang saya ada rapat.*

Mahasiswa: *Bimbingannya gimana Pak?*

Dosen (L) : *Kita tunda dulu gimana? Besok temui saya jam 10. Maaf ya?*

- (12) **Konteks**: Seorang Mahasiswa FIP meminta bimbingan kepada Dosennya (P) lewat SMS pukul 07.00.

Mahasiswa : *Selamat pagi bu. Maaf mengganggu. Hari ini Ibu*

berangkat ke kampus jam berapa ? Saya ingin bimbingan dengan Ibu. Trima kasih.

Dosen (P) : *Jam 08.00.*

- (13) **Konteks** : Seorang Karyawan parkir meminta seorang Mahasiswa untuk merapikan parkir motornya tempat parkir FE.

Karyawan: *Ki motor nggone sopo?*

Mahasiswa: *Oh, saya Pak ...*

Karyawan: *Parkirnya yang rapi mas!*

Mahasiswa: *Oh, iya Pak, maaf...*

- (14) **Konteks** : Seorang Dosen (P) meminta tolong kepada Mahasiswa (L) MIPA untuk menghapuskan papan tulis.

Dosen (P): *Tolong hapuskan papan tulisnya!*

Mahasiswa: *Ya Pak!*

- (15) **Konteks** : Seorang Dosen (P) meminta tolong kepada Mahasiswa MIPA untuk mengambil tasnya.

Dosen (P) : *Ambilkan tas Ibu di dalam !*

Mahasiswa: *Siap Bu!*

- (16) **Konteks** : Seorang Dosen (P) meminta tolong kepada Mahasiswa untuk difotokopi di MIPA pukul 11.45

Dosen (P): *Tolong buku ini difotokopi!*

Mahasiswa: *Berapa Bu?*

Dosen (P): *20 lembar saja!*

- (17) **Konteks** : Seorang Mahasiswi FH meminta izin untuk mengambil piring yang berisi jajanan yang berada di depan seorang Karyawan di kantin pada tanggal 15-7-2010.

Mahasiswi: *Pak, ini boleh saya ambil? (menunjuk piring berisi makanan kecil)*

Karyawan: *Boleh!*

- (18) **Konteks** : Seorang Dosen menyarankan kepada Mahasiswi FBS untuk mencari pengertian kata-kata di Kamus Istilah

Dosen (L) : *Kamu cari semua pengertian dari kata-kata ini ya?*

Mahasiswi : *Cari lewat internet atau kamus, Pak?*

Dosen (L) : *Dari kamus saja, jangan dari internet.*

Mahasiswi: *Baik, Pak!*

- (19) **Konteks:** Seorang Dosen (P) meminta kepada Mahasiswa FIK untuk melakukan *gerakan “smash”* di laboratorium olah raga di FIK pukul 09.15

Dosen (L): *Tolong praktekan gerakan “smash”!*

Mahasiswa: *Ya Pak!*

- (20) **Konteks:** Seorang Dosen (P) meminta kepada Mahasiswa FIK untuk melakukan” *passing”* dengan benar di lapangan sepak bola pukul 07.11.

Dosen (L): *Lakukan” passing” dengan benar!*

Mahasiswa: *Siap Pak! Tetapi diberikan contoh lagi ya pak!*

- (21) **Konteks:** Seorang Dosen (P) meminta kepada Mahasiswa FIK untuk melakukan *renang gaya dada* di kolam renang pukul 15.30

Dosen (P): *Lakukan renang gaya dada!*

Mahasiswa: *Ya Bu!*

- (22) **Konteks:** Seorang Dosen (P) meminta tolong kepada Mahasiswa MIPA untuk menyuruh temantemannya supaya mengumpulkan semua tugas.

Dosen (P): *Suruh teman-teman kumpulin semua tugas ke depan!*

Mahasiwa: *Tapi masih ada yang belum Bu?*

Dosen (P): *Yang penting kumpulin dulu!*

- (23) **Konteks:** Seorang Dosen (L) meminta kepada seorang Mahasiswa FIP untuk menyelesaikan tugasnya di FIP pukul 07.30.

Dosen (L): *Cepat diselesaikan tugasnya!*

Mahasiswa: *Wah capek kok Pak!*

- (24) **Konteks:** Seorang Dosen (P) meminta kepada Mahasiswa FIK untuk melakukan “back hand” di lapangan tenis pukul 09.45.

Dosen (P): *Lakukan pukulan “back hand”!*

Mahasiswa: *Maaf Bu, saya sedang cidera.*

Dosen (P): *Kamu kebanyakan alasan. Lari 5 kali.*

Mahasiswa: *Capek Bu.*

- (25) **Konteks:** Seorang Mahasiswi FIP mau mengambil presensi di depan TU FIP pada pukul 9.30.

Mahasiswa: *Maaf Pak, tugas filsafat ilmu dikumpulkan paling lambat kapan?*

Dosen (L): *Kita buat kesepakatan bersama saja di kelas besok ya?*

- (26) **Konteks:** Seorang Dosen (L) memuji seorang Mahasiswa yang pintar di kelas.

Dosen (L): *“Wah kamu calon linguis yang akan datang Rosyid”.*

Mahasiswa: *Insya Allah Pak.*

- (27) **Konteks:** Seorang Dosen (L) menanyakan bagaimana jalannya seminar kepada seorang Mahasiswi di depan TU FH pada pukul 10.00.

Dosen (L): *Bagaimana seminarnya?*

Mahasiswi: *Sukses dong Pak!*

Dosen (L): *Nah gitu!*

- (28) **Konteks:** Seorang Karyawan FT menasihati seorang mahasiswa di kantin.

Karyawan: *Makane kuliah sing bener, Ibukmu wes nyambut gawe angel kok.*

Mahasiswa: *Inggih Pak (menundukkan kepala).*

- (29) **Konteks:** Seorang Dosen (L) memberitahukan nilai yang sudah ker kepada seorang Mahasiswi FIS di depan kantor Jurusan Sejarah, 16 Juli 2010.

Dosen (L): *Nilainya yang keluar dikit.*

Mahasiswi: *Oh, ya Pak?*

Dosen (L): *Iya, lha wong pada absent banyak kok!*

Mahasiswi: *Wah banyak ya Pak?*

- (30) **Konteks:** Seorang Dosen (L) meminta kepada para Mahasiswa FIK untuk mengerjakan ujian dengan tenang salah satu kelas di FIK pukul 09.05.

Dosen (L): *Jangan téngok kanan-kiri; jangan diam. Yang penting benar.*

Mahasiswa: *Ha...ha...ha...!*

- (31) **Konteks:** Seorang Mahasiswa FIP menanyakan kabar karyawan di kantin FIP.

Mahasiswa: *Lagi opo kowe lek? (menepuk bahu)*

Karyawan: *Oh! Kowe to...?*

- (32) **Konteks :** Seorang Dosen (P) menanyakan kepada seorang Mahasiwi FBS apakah ia ada kuliah lagi atau tidak. Bila tidak si Dosen ingin meminta tolong membantu tugasnya di FBS pukul 11.00

Dosen (P): *Kamu ada kuliah lagi setelah ini?*

Mahasiswi: *Tidak ada Bu. Ada apa?*

Dosen (P): *Kamu bisa membantu saya mengoreksi tugas?*

Mahasiswi: *Bisa, Bu.*

(33) **Konteks:** Seorang Dosen FBS menyatakan bahwa hasil koreksian skripsi Mahasiswinya membutuhkan waktu yang agak lama di rumahnya pada pukul 11.00.

Dosen (L): *Saya mengoreksi skripsi kamu agak lama bagaimana?*

Mahasiswi: *Tidak apa-apa Pak. Kira-kira kapan koreksiannya bisa diambil Pak?*

Dosen (L): *Minggu depan saja bagaimana?*

Mahasiswi: *Baik Pak.*

INDEKS

A

act, 15, 17, 18, 19, 24, 26, 31, 55,
116, 117, 119, 121, 123, 124
act squences, 24, 116
acte de parole, 17, 18, 116
agama, 3, 116
akrolek, 12, 116
alat interaksi, 9, 116
ambigu, 67, 116
analisis, 6, 7, 28, 63, 64, 65, 95,
116, 122
Analisis realisasi tuturan, 76
argoi, 15, 116
arti tindakan, 16, 116
asertif, 21, 56, 57, 58, 77, 89, 90,
116, 124
aspek, 4, 16, 40, 64, 116

B

bahasa Jawa, 1, 10, 38, 50, 116
bahasa sosiolek, 10, 116, 125
bahasa tulis, 15, 17, 116
bahasa, 1, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 25,
27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 39,
40, 43, 45, 50, 51, 56, 57, 63,
68, 69, 116
basilek, 15, 116
bentuk amanat, 28, 116
berbahasa santun, 3, 116
berbahasa, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10,
11, 36, 38, 39, 40, 41, 43, 45,
46, 47, 48, 50, 51, 54, 56, 57,
59, 65, 68, 69, 84, 116

berbicara, 19, 31, 39, 40, 43,
45, 46, 47, 48, 51, 57, 59, 116
berinteraksi, 1, 2, 5, 32, 116
berkomunikasi, 2, 4, 11, 17, 28,
37, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 48,
50, 51, 57, 58, 59, 66, 68, 69,
116
berpikir, 64, 74, 83, 84, 93, 116
bersifat psikologis, 19, 116
bersikap tidak santun, 94, 116
bersikap, 2, 36, 41, 84, 94, 116
bertindak tutur, 4, 57, 116
bertindak, 4, 38, 56, 57, 64, 68,
74, 83, 84, 93, 116
bertutur, 1, 4, 23, 28, 29, 31,
32, 38, 52, 53, 54, 56, 63, 64,
68, 116
bidang jurnalistik, 16, 116
bimbingan, 2, 72, 79, 80, 82,
83, 116
bipolar,, 38, 116
budaya berbahasa, 10, 116
budaya, 1, 3, 10, 39, 40, 45, 56,
60, 61, 62, 67, 116
buku ajar, 6, 116

C

cara pengungkapan maksud,
73, 117
casual, 17, 117

D

data, 6, 7, 8, 58, 71, 117
derajat, 36, 117
dialek temporal, 13, 117

dialek, 11, 117
dimensi regional, 12, 117
dimensi sosial, 12, 117
dimensi temporal, 12, 117
directness, 20, 117
dosen, 2, 4, 5, 7, 39, 42, 44, 45,
47, 117

E
eksplisit, 22, 33, 34, 117
ekspresi wajah, 46, 47, 117
ends, 28, 30, 35, 117
erat, 10, 29, 32, 33, 36, 47, 75,
117
etiket, 36, 37, 117
etnik, 3, 117
evaluatif, 25, 117

F
fenomena, 4, 117
fisik, 2, 19, 29, 117
formal, 1, 8, 16, 51, 64, 70, 77,
78, 117
frozen, 16, 117
fungsi bahasa, 12, 117, 118
fungsiiolek, 16, 117

G
ganda, 71, 117
gaya, 16, 17, 48, 56, 117
gejala individual, 19, 117
gejala kebahasaan, 34, 117
genre, 28, 117
gerak isyarat, 46, 47, 117
gerakan *smash*, 88, 117
gerakan tubuh, 4, 117
gerak-gerik, 2, 39, 40, 117
gesture, 4, 31, 46, 47, 70, 117
goal oriented activities, 19, 117
gramatikal, 1, 117

I
idiolek, 13, 117, 125
imperatif Bahasa Indonesia,
11, 117
imperatif, 2, 10, 11, 20, 117
implikasi pragmatis, 33, 35,
117
implikatur khusus, 35, 117
implikatur konvensional, 34,
117
implikatur nonkonvensional,
34, 117
implikatur percakapan, 17, 32,
117
implikatur umum, 35, 117
implikatur, 11, 17, 32, 33, 34,
35, 52, 59, 63, 117
imposif, 25, 60, 117
informasi, 10, 18, 20, 24, 30,
57, 58, 70, 117
inspirasi, 6, 118
instrumentalities, 28, 118
interaksi, 3, 12, 27, 32, 35, 36,
118
interogatif, 10, 20, 118
intimate, 17, 118
intonasi, 10, 46, 118
isin, 37, 118

J
janji, 59, 77, 81, 118
jargon, 15, 118
jawaban, 72, 82, 84, 90, 91, 93,
99, 100, 118

K
kaidah sintaksis, 23, 118
Kaidah, 36, 63, 64, 118
kajian Pragmatik, 9, 118
kalimat perintah, 73, 76, 80,
82, 83, 89, 118

kalimat tanya, 72, 73, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 87, 93, 98, 118

kalimat, 18, 21, 23, 34, 42, 44, 57, 59, 64, 118

kampus, 44, 75, 81, 83, 84, 118

kamus, 23, 88, 118

karya sastra, 16, 118

kata, 1, 4, 8, 14, 15, 16, 23, 30, 33, 34, 35, 38, 42, 43, 44, 45, 54, 55, 56, 57, 59, 64, 118

kebenaran proposisi, 84, 118

kebiasaan, 3, 36, 118

kebijaksanaan, 9, 52, 60, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 118

kecocokan, 41, 71, 78, 79, 80, 81, 84, 95, 96, 97, 100, 118

kegiatan bertutur, 97, 99, 118

keharusan, 2, 58, 65, 118

kelangsungan tuturan, 77, 118

kelas sosial para penuturnya, 13, 15, 118

keluarga, 4, 17, 118

kemampuan bahasa, 19, 118

ken, 15, 118

kepribadian, 3, 118

keragaman fungsi bahasa, 12, 118

keragaman sosial, 12, 118

kerugian, 41, 52, 53, 60, 72, 73, 74, 78, 80, 82, 83, 85, 86, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 118

kesantunan berbahasa, 3, 7, 9, 11, 38, 50, 51, 69, 118

kesantunan berbuat, 38, 118

kesantunan berpakaian, 38, 118

Kesantunan Imperatif, 11, 118

kesantunan, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 76, 77, 81, 82, 83, 90, 93, 118

kesempatan, 27, 64, 74, 83, 84, 93, 118

kesetujuan, 52, 60, 61, 63, 118

kesopanan, 1, 41, 42, 118

kesopansantunan, 36, 41, 118

ketidaklangsungan tuturan, 72, 119

ketidakpatuhan, 5, 119

ketidaksantunan, 3, 4, 5, 43, 45, 47, 119

keuntungan mitra tutur, 73, 119

keuntungan, 41, 52, 53, 60, 63, 73, 74, 82, 84, 85, 86, 89, 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 119

kinesik, 10, 46, 119

kinetik, 46, 47, 48, 119

kode Jawa ngoko, 98, 119

kode Jawa, 75, 98, 119

kode, 28, 31, 119

kompensasi waktu, 76, 77, 119

komponen, 28, 50, 51, 70, 119

komunikasikan, 47, 119

komunikasi, 4, 11, 28, 31, 32, 33, 34, 40, 42, 45, 47, 48, 50, 54, 56, 57, 58, 59, 66, 68, 69, 119

komunikatif, 16, 18, 59, 119

komunikator, 47, 119

kondisi mitra tutur, 4, 119

konsep, 13, 19, 57, 66, 119

konstruksi klausa dasar, 10, 119

konstruksi pasif, 10, 119
konstruksi pentopikalan, 10, 119
konsultatif, 17, 119
konteks jual beli, 76, 119
konteks tuturan, 19, 119
konteks, 19, 35, 44, 47, 48, 76, 98, 99, 119
kontekstual, 3, 38, 65, 119
konvensional, 20, 21, 34, 37, 119
kosakata khusus, 16, 119
kosakata, 16, 119
kriteria, 12, 119
kronologis, 73, 119
kulokial, 15, 119

L

lawan tutur, 19, 27, 119
leksikal, 1, 119
lingual, 3, 119
lisan, 4, 7, 17, 31, 50, 119
llokusi, 23, 30, 59, 119

M

mahasiswa, 1, 3, 4, 5, 7, 14, 42, 45, 47, 71, 87, 91, 119
mahasiswa FBS, 75, 76, 80, 88, 119
makna dasar, 11, 119
makna kata, 88, 119
makna penutur, 34, 119
makna pokok, 11, 119
makna, 11, 64, 119
maksim kebijaksanaan, 41, 60, 71, 72, 73, 77, 81, 89, 100, 119
maksim kecocokan, 41, 71, 96, 119
maksim kemurahan, 41, 71, 91, 119

maksim kerendahan hati, 41, 52, 71, 94, 95, 119
maksim kesimpatian, 62, 72, 120
maksim penerimaan, 71, 82, 84, 93, 120
maksim, 9, 41, 52, 53, 59, 60, 61, 62, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 119
maksud, 1, 2, 5, 17, 18, 22, 23, 24, 26, 30, 32, 33, 34, 47, 53, 56, 59, 64, 66, 67, 69, 91, 100, 120
masyarakat Jawa, 37, 120
masyarakat sosial, 12, 120
masyarakat yang beraneka ragam, 12, 120
masyarakat, 1, 2, 3, 10, 12, 14, 27, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 45, 59, 68, 120
media cetak, 16, 120
media elektronik, 16, 120
melanggar maksim, 73, 82, 89, 91, 120
melanggar Prinsip Kesantunan, 9, 120
memaksa, 2, 63, 72, 76, 77, 78, 80, 85, 87, 120
memaksilmalkan ketidakhormatan, 94, 95, 120
memaksimalkan kecocokan, 78, 79, 80, 81, 85, 96, 97, 120
memaksimalkan kehormatan, 94, 95, 120
memaksimalkan keuntungan, 60, 73, 74, 78, 84, 89, 100, 120

memaksimalkan
penghomatan, 82, 93, 120
memaksimalkan rasa hormat,
88, 120
meminimalkan
ketidakcocokan, 96, 120
meminimalkan keuntungan,
60, 120
meminimalkan rasa tidak
hormat, 88, 89, 90, 92, 120
memohon, 9, 25, 120
memperhalus maksud, 80, 120
mempersantun, 72, 75, 76, 77,
82, 88, 89, 90, 92, 94, 95, 96,
99, 120
memuji, 25, 27, 52, 56, 61, 94,
120
menafsirkan pesan, 19, 120
menangkap pesan, 34, 120
menolak permintaan, 64, 120
metode simple random
sampling, 7, 120
mitra tutur, 2, 3, 4, 11, 20, 23,
24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60,
61, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 70,
75, 76, 77, 79, 81, 87, 88, 97,
99, 120
modus tuturan, 20, 120
multiagama, 3, 120
multibidang studi, 3, 120
multidimensi, 3, 4, 120
multietnik, 3, 120
multikebiasaan, 3, 120
multikesantunan, 4, 120
multiketidaksantunan, 4, 120
multilingual, 3, 120

N

natural language, 8, 120
nilai etiket, 37, 121

nilai sopan santun, 37, 121
nilai, 10, 37, 40, 55, 56, 65, 68,
69, 121
nonverbal, 2, 31, 45, 69, 121
norma, 2, 32, 38, 39, 40, 45, 51,
68, 121

P

pakar sosiolinguistik, 37, 121
Participants, 29, 50, 121
passing, 89, 121
pelanggaran maksim
penerimaan, 84, 121
pelanggaran maksim, 74, 121
pelanggaran, 57, 74, 84, 121
pemakai bahasa, 15, 121
pematuhan, 5, 121
pembeli, 76, 121
pembicara, 18, 28, 29, 33, 43,
48, 121
pembimbingan skripsi, 83, 121
pemerian semantik, 34, 121
pendengar, 18, 25, 28, 29, 35,
36, 58, 65, 121
penelitian, 3, 5, 10, 11, 121
penerima tanda, 46, 47, 48,
121
penerimaan, 41, 71, 82, 83, 84,
93, 94, 121
pengamatan, 4, 121
pengguna bahasa, 14, 121
penutur bahasa, 45, 121
penutur, 1, 2, 3, 12, 13, 14, 17,
18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27,
30, 31, 33, 35, 36, 44, 45, 46,
47, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 85, 86, 89, 94,
97, 99, 121
penyapa, 18, 19, 29, 121
peran, 3, 29, 34, 121

percakapan, 11, 15, 17, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 51, 58, 66, 121
performansi verbal, 20, 121
peringkat langsung, 53, 91, 121
perintah, 2, 9, 34, 59, 75, 76, 77, 81, 121
peristiwa tutur, 7, 11, 17, 18, 27, 28, 30, 58, 121
permintaan maaf, 79, 121, 123
permintaan, 2, 9, 50, 64, 74, 79, 82, 83, 85, 86, 91, 93, 97, 121
permintaan,, 2, 9, 50, 64, 121
pertanyaan, 59, 121
pertuturan, 29, 30, 53, 54, 85, 86, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 121
pesan tuturan, 20, 121
pesapa, 18, 19, 29, 121
peserta pertuturan, 78, 79, 80, 81, 85, 86, 87, 89, 91, 93, 94, 95, 98, 121
peserta tutur, 2, 29, 40, 121
Peserta tutur, 29, 121
pilihan diksi, 4, 121
pilihan, 4, 43, 53, 55, 56, 64, 74, 75, 77, 79, 81, 83, 84, 87, 88, 90, 92, 93, 97, 99, 100, 121
pokok pembicaraan, 12, 122
praanggapan, 34, 122
pragmatik imperatif, 10, 122
pragmatik, 9, 10, 11, 18, 19, 20, 30, 122
presensi, 80, 93, 122
presuposisi, 35, 122
prinsip hormat, 36, 37, 122
prinsip kerja sama, 5, 41, 57, 58, 59, 66, 122
prinsip kerukunan,, 36, 122
prinsip kesantunan, 5, 52, 60, 63, 122

prinsip kesantunan, 9, 122
prinsip percakapan, 34, 122
prinsip, 5, 9, 34, 36, 37, 41, 42, 52, 57, 58, 60, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 73, 77, 78, 81, 82, 83, 93, 122
produk tindak verbal, 19, 122
proksemika, 46, 47, 48, 122

R

ragam akrab, 17, 122
Ragam bahasa jurnalistik, 16, 122
ragam bahasa, 12, 16, 17, 28, 122
ragam beku, 16, 122
ragam resmi, 16, 122
ragam santai, 17, 51, 122
ragam usaha, 17, 122
rasa antipati, 99, 122
rasa hormat, 41, 42, 56, 67, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 122
rasa simpati, 42, 53, 98, 99, 100, 122
realisasi kesantunan, 9, 71, 122
realisasi, 5, 9, 71, 83, 122
register, 12, 16, 31, 51, 122
ruang kuliah, 28, 74, 122
runtut, 59, 73, 122

S

saluran, 29, 31, 122
santun, 1, 2, 4, 10, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 61, 63, 64, 66, 67, 69, 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 122
sasaran pesan, 19, 122

segi estetis, 16, 122
setting and scene, 29, 122
si penerima, 19, 122
si penutur, 36, 53, 62, 122
sikap bahasa, 1, 122
sikap hormat, 36, 37, 55, 122
sikap psikologis, 82, 93, 96, 122
sistem berkomunikasi, 45, 122
sistem bunyi, 1, 122
situasi komunikasi, 48, 122
situasi, 3, 11, 16, 17, 18, 19, 20, 27, 28, 29, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 48, 56, 122
skala kerugian, 53, 122
skala kerugian, 96, 98, 101, 122
skala kesantunan, 71, 122
skala pilihan, 77, 97, 99, 122
skripsi, 1, 79, 82, 83, 100, 123
slang, 15, 123
sopan, 1, 31, 37, 38, 41, 44, 45, 46, 48, 98, 123
sosial, 1, 3, 9, 11, 12, 13, 15, 19, 28, 29, 35, 37, 43, 51, 54, 57, 58, 65, 123
sosiokultural, 2, 65, 123
sosiolinguistik, 28, 123
sosiopragmatik,, 1, 123
SPEAKING, 28, 50, 123
speech community, 38, 123
speech event, 27, 123
status sosial, 3, 123
strategi kesantunan, 5, 66, 71, 123
strategi, 1, 2, 3, 5, 64, 66, 69, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 123
struktur informasi, 10, 123

struktur, 10, 17, 57, 123
suara, 38, 39, 40, 46, 48, 123
suku bangsa, 40, 123
sungkan, 37, 123
suruhan, 9, 75, 76, 77, 81, 123

T

tanda verbal, 39, 123
tanggapan, 30, 94, 123
tatacara berbahasa, 39, 40, 123
tatacara bertindak, 39, 123
tatakrama, 36, 123
teknis, 8, 123
teori kesantunan, 63, 71, 123
terminologi, 8, 123
tersurat, 20, 21, 22, 123
tindak ilokusioner, 23, 123
tindak lokusioner, 22, 123
tindak perlokusi, 23, 24, 59, 123
tindak tutur deklarasi, 26, 123
tindak tutur direktif, 25, 123
tindak tutur ekspresif, 25, 123
tindak tutur komisif, 26, 123
tindak tutur langsung tersurat, 22, 123
tindak tutur langsung tidak tersurat, 22, 123
tindak tutur langsung, 9, 20, 22, 123
tindak tutur permintaan maaf, 79, 123
Tindak tutur representatif, 24, 123
tindak tutur seremonial, 27, 123
tindak tutur tersurat, 21, 123
tindak tutur tidak langsung tersurat,, 22, 123
tindak tutur tidak langsung tidak tersurat, 22, 123

tindak tutur tidak langsung, 20, 21, 22, 123
tindak tutur tidak tersurat, 21, 22, 123
tindak tutur vernakuler, 27, 123
tindak tutur, 4, 9, 11, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 35, 53, 59, 63, 66, 79, 85, 86, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 98, 123
tindakan, 17, 18, 19, 22, 25, 26, 31, 39, 59, 65, 66, 124
tingkat ekonomi lemah, 15, 124
tingkat keakraban, 19, 54, 75, 124
tingkat kebangsawanan, 13, 14, 15, 124
tingkat keformalan, 16, 124
tingkat kesantunan Mahasiswa, 90, 124
tingkat kesantunan, 5, 44, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 124
tingkat usia, 13, 124
tipe maksim, 71, 124
transaksi sosial, 3, 124
tripel, 71, 124
tujuan, 1, 5, 6, 17, 19, 28, 30, 37, 42, 49, 50, 57, 66, 69, 124
tunggal, 71, 124
tuturan deklaratif, 10, 20, 124
tuturan interogatif, 10, 124
tuturan komisif, 26, 60, 77, 81, 124
tuturan langsung, 76, 77, 124
tuturan tidak langsung, 72, 73, 83, 124

U
ucapan, 45, 46, 77, 83, 124
ujaran ekspresif, 82, 93, 96, 124
ujaran impositif, 75, 76, 77, 81, 124
ujaran, 21, 27, 30, 32, 33, 35, 36, 52, 59, 63, 64, 65, 124
ujian remidi, 76, 77, 78, 124
ujian susulan, 73, 74, 124
ungkapan penanda kesantunan, 10, 124
universal, 51, 64, 77, 78, 124
unsur budaya, 39, 124
unsur nonkebahasaan, 50, 124
unsur nonlinguistik, 47, 124
unsur verbal, 45, 46, 124
unsur, 7, 18, 28, 39, 45, 46, 47, 48, 50, 59, 124
unsur-unsur nonverbal, 45, 124
unsur-unsur paralinguistik, 46, 124
usia, 3, 13, 19, 29, 124

V
variasi bahasa berdasarkan pendidikan, 14, 124
variasi bahasa berdasarkan penutur, 14, 124
variasi bahasa berdasarkan profesi, 14, 125
variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, 14, 125
variasi bahasa berdasarkan usia, 13, 125
variasi bahasa dialek, 13, 125
variasi bahasa idiolek, 13, 125

variasi bahasa kronolek, 13,
125

variasi bahasa lisan, 17, 125

variasi bahasa yang *kesepuluh*
adalah variasi bahasa
berdasarkan tingkat
ekonomi para penutur, 14,
125

variasi bahasa, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 31, 124

variasi remaja, 13, 125

variasi, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 29, 31, 124

verbal, 2, 20, 31, 46, 47, 70, 125

vulgal, 15, 125

W

wedi, 37, 125

BIOGRAFI PENULIS



Bernadus Wahyudi Joko Santoso atau biasa dipanggil Wahyudi lahir di Klaten, 26 Oktober 1961, putra seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Dinas Pendidikan) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Hadi Martono dan Surtioningsih (keduanya Alm.). Lulus dari SDN Katekan, Gantiwarno, Klaten (1976), SMP Pangudi Luhur Gayamprit (1979), dan SMAN 5

Yogyakarta (1982). Meraih Diploma Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sarjana Wiyata (1983). Meraih gelar Sarjana Sastra Prancis (Konsentrasi di bidang Linguistik) (1990) dari Universitas Gadjah Mada. Melanjutkan studi dan meraih gelar Magister di bidang Linguistik (2000) dan gelar Doktor di bidang Linguistik (2006) dari universitas yang sama (UGM). Menikah dengan B. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati (1990) (Alm.), dosen di Universitas Negeri Semarang hingga (2012) dan dikaruniai dua orang anak Eduardus Bima Wahyu Adhikara (1991) dan Agatha Wahyu Sulisytoputri (1995), serta seorang cucu, Brigitta Delwyn Hadi Kusuma.

Pernah mengajar BIPA di REALIA Yogyakarta (1998-1990), mengajar bahasa Prancis di SMA Seminari Mertoyudan, Magelang (1989-1991), dan bekerja sebagai staf di WUSC (*World University of Service Canada*) (1989-1990). Sejak (1990) diterima sebagai dosen di IKIP Semarang (sekarang UNNES) dan mengajar beberapa mata kuliah di bidang linguistik hingga sekarang (2020) baik di Strata-1 maupun Strata-2, seperti Fonologi, Semantik, Soslolinguistik, Pragmatik, Ekolinguistik, Analisis Wacana, Metode Penelitian Linguistik, dan Projek Penelitian Linguistik.

Beberapa kali meraih hibah dana penelitian baik dari DP2M maupun DIPA UNNES, seperti Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang: *Kajian Sosiopragmatik* (2010),

Tindak Tutur Direktif dalam Rapat-Rapat Dinas di Tingkat Fakultas dan Universitas di Lingkungan Universitas Negeri Semarang: Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan (2011), Telaah Kritis Wacana Pojok pada Harian Umum Lokal dan Nasional yang Terbit di Pulau Jawa (2013), Tindak Tutur pada Wacana Kampanye Pemilihan Umum Presiden tahun 2014 (2015), Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekolinguistik (2016), Studi Keefektifan Pembelajaran dengan Strategi *Transfer Intralingual* dan *Crosslingual* Berbasis Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), Penguatan Sistem Penilaian Kinerja Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (2018), Fenomena Tuturan Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Linguistik Forensik (2019), Kajian Wacana Informatif Bahasa Prancis pada Pemberitaan Virus Corona di Media Daring *bali-gazette.com* (2020), Analisis Implikatur Politis dan Ciri-ciri Wacana Hoaks Virus Corona-19 di Media Sosial (2020).

Pernah mengikuti berbagai *workshop (stage)*, seperti *Stage de Grammaire Textuelle au BCLE (IFI) de Jakarta* (2015), *Stage de Langue Française et de Civilisation Occidentale et Orientale au BCLE de Singapour* (1995), *Stage de Formation des Professeurs de Français au CCF (IFI) de Jakarta* (2002), *Stage de Formation pour Professeurs et Formateurs de FLE di Université Franche-Comté, Besançon, France* (2015).